

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK ISLAMI DI SDN
PERCOBAAN 3 PAKEM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Fitri Asih Hastuti

16422175

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK ISLAMI DI SDN
PERCOBAAN 3 PAKEM YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Fitri Asih Hastuti

16422175

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Asih Hastuti
NIM : 16422175
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di
SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan di bawah ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Fitri Asih Hastuti

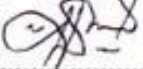
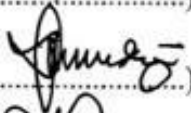
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023
Judul Tugas Akhir : Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta
Disusun oleh : FITRI ASIH HASTUTI
Nomor Mahasiswa : 16422175

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	()
Penguji I	: Dr. Junanah, MIS	()
Penguji II	: Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing	: Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.	()

Yogyakarta, 15 Juni 2023



Dekan,


Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta 9 Dzulqadah 1444 H
29 Mei 2023 M

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 652/Dek/60/DAATI/FIAI/IV/2023. Tanggal 14 April 2023 M, 22 Ramadhan 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Fitri Asih Hastuti
1 Nomor pokok/NIMKO	: 16422175
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2022/2023
Judul Skripsi	: Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 1 (satu) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Fitri Asih Hastuti

NIM : 16422175

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di SDN
Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 Mei 2023



Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, alhamdulillahirabbil'alamin sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menjadi wadah mahasiswa PAI untuk menuntut ilmu, memberikan pembelajaran yang bermanfaat dan sangat berharga, serta melayani dan memberikan fasilitas dengan sepenuh hati.
2. Orang tua tercinta, Ayahanda Sufyan Tsauri dan Almarhumah Ibunda Supinah atas segala dukungan, kasih sayang, doa, bimbingan, nasihat, pengorbanan, semangat, dan segalanya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dan mampu untuk menyelesaikan tugas akhir.
3. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mengingatkan peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat dan teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam yang saling mendukung dan membantu serta menyemangati dan memberikan informasi terkait perkuliahan dan tugas akhir.
5. Diri sendiri, Fitri Asih Hastuti yang sudah berkenan untuk bertahan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun dengan waktu yang singkat dan tenggat waktu yang sedikit.

ABSTRAK
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKS ANAK ISLAMI DI SDN
PERCOBAAN 3 PAKEM YOGYAKARTA

Oleh

Fitri Asih Hastuti

Usia sekolah dasar adalah usia yang sudah mulai dibutuhkan pendidikan seks. Ketika anak-anak akan mulai mengalami masa baligh, peran guru dibutuhkan untuk menuntun anak melalui fase tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konsep pendidikan seks dalam perspektif Islam pada anak-anak di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dalam mengimplementasikan pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta terdiri atas: Mengajarkan ciri-ciri baligh dan perbedaan kelamin kepada anak, Mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, Menjauhkan anak dari rangsangan seksual, Terlaksana program sekolah ramah anak, dan Materi pendidikan seks terdapat dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Faktor pendukungnya yaitu Komitmen guru dalam menjalankan pendidikan seks anak Islami, Peserta didik mudah diberi pengarahan, Keterlibatan pihak lain, Terlaksana program Sekolah Ramah Anak, dan Implementasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka. Adapun faktor penghambatnya adalah Kurangnya kesadaran siswa, Guru perlu usaha lebih untuk menyampaikan materi pendidikan seks, dan Kurangnya perhatian orang tua dalam menggunakan internet anak di rumah.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Seks Anak Islami

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC CHILD SEX EDUCATION AT SDN PERCOBAAN 3 PAKEM

By

Fitri Asih Hastuti

Elementary school age is the age at which sex education is needed. When children will begin to experience puberty, the role of teacher is needed to guide children through this phase. The aim of this study was to find out the implementation of the concept of sex education in an Islamic perspective on children at SDN 3 Percobaan Pakem, Yogyakarta. Furthermore, this research was found supporting and inhibiting factors in the implementation of Islamic children's sex education at SDN 3 Percobaan Pakem, Yogyakarta. The type of research used is descriptive qualitative research using data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The results of this study in implementing Islamic children's sex education at SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta consist of: Teaching children the characteristics of puberty and gender differences, Introducing the body parts that other people cannot see and touch, Keeping children away from sexual stimulation, Implementing friendly school programs children, and sex education materials are included in the 2013 curriculum and Merdeka curriculum. The supporting factors are the teacher's commitment to carrying out Islamic children's sex education, students are easily briefed, the involvement of other parties, the implementation of the Child Friendly School program, and the implementation of Curriculum 13 and Merdeka Curriculum. The inhibiting factors are the lack of student awareness, the teacher needs to put more effort into delivering sex education material, and the lack of attention from parents in using their children's internet at home.

Keywords: Implementation, Islamic Child Sex Education

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT peneliti haturkan atas segala karunia, berkah, rahmat, dan kebaikan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta”. Untaian doa dan sholawat semoga selalu terpanjatkan terhadap junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW beserta sahabat-sahabat dan keluarganya.

Tugas akhir ini tentunya tidak akan terselesaikan secara maksimal tanpa adanya dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Tanpa adanya hal tersebut tentunya peneliti tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan maksimal. Oleh karena itu, izinkan peneliti pada kesempatan kali ini untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tiada terhingga kepada pihak yang terlibat dalam pembuatan tugas akhir ini yang di antaranya:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M. A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam

Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing yang dengan sangat sabar dan ramah untuk senantiasa mengarahkan, membimbing, serta memotivasi peneliti sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Seluruh Dosen UII terkhusus dari Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, bimbingan, dan amalan selama menempuh perkuliahan.
7. Orang tua tercinta, Ayahanda Sufyan Tsauri dan Almarhumah Ibunda Supinah atas segala dukungan, kasih sayang, doa, bimbingan, nasihat, pengorbanan, semangat, dan segalanya yang telah diberikan sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dan mampu untuk menyelesaikan tugas akhir.
8. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mengingatkan peneliti dalam mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat dan teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam yang saling mendukung dan membantu serta menyemangati dan memberikan informasi terkait perkuliahan dan tugas akhir.
10. Lembaga-lembaga kemahasiswaan yaitu Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Himmah UII dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Kodisia UII yang telah memberikan banyak pengalaman terkait dengan keorganisasian dan pengasahan *softskills* yang peneliti miliki.
11. Organisasi-organisasi luar kampus di Yogyakarta yaitu *Greenpeace Youth* Yogyakarta dan Mata Kita Mata Najwa Yogyakarta yang telah memberikan wadah untuk mengembangkan diri.

12. Diri sendiri, Fitri Asih Hastuti yang sudah berkenan untuk bertahan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan tugas akhir walaupun dengan waktu yang singkat dan tenggat waktu yang sedikit.

Yogyakarta, 26 Mei 2023

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fitri Asih Hastuti', written in a cursive style.

Fitri Asih Hastuti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Nota Dinas	iv
Rekomendasi Pembimbing	v
Halaman Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xv
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	14
1. Implementasi.....	14
2. Kurikulum	16
3. Pendidikan Seks	21
4. Pendidikan Seks Anak dalam Islam	22
5. Teori Perkembangan Anak	29
6. Pendidikan Seks Anak di Sekolah.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	37
C. Informan Penelitian.....	37

D. Teknik Penentuan Informan	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Wawancara	37
2. Observasi.....	38
3. Dokumentasi	38
F. Keabsahan Data.....	39
1. Triangulasi Sumber	39
2. Triangulasi Teknik.....	39
G. Teknik Analisis Data	39
1. Pengumpulan data	40
2. Reduksi data.....	40
3. Penyajian data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1. Profile SD Negeri Percobaan 3 Pakem Yogyakarta	41
2. Identitas Sekolah	42
3. Visi SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.....	42
4. Misi SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta	43
5. Tujuan Pendidikan SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta	43
B. Implementasi pelaksanaan pendidikan seks Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.....	43
1. Mengajarkan kepada anak ciri-ciri baligh	44
2. Mengajarkan peserta didik tentang perbedaan kelamin	48
3. Mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain.....	51
4. Menjauhkan Anak Dari Rangsangan Seksual	55
5. Terlaksananya Program Sekolah Ramah Anak	59
6. Materi Pendidikan Seks Anak Islami Terdapat dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka	63
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Seks Anak Islami di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta	68
BAB V.....	77
PENUTUP.....	77
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peserta Didik Melaksanakan Kegiatan Olahraga bersama Guru..	67
Gambar 2. UKS SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.....	69
Gambar 3. Toilet Putri di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.....	70
Gambar 4. Peserta Didik Melaksanakan Pembelajaran PAI.....	71
Gambar 4. Permainan Teka-Teki Saat Pembelajaran PJOK.....	73
Gambar 6. Piagam Penghargaan SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta sebagai Mentor dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan era digital membuat informasi menjadi sangat mudah diakses oleh semua orang. Semua orang dapat mengakses informasi yang diinginkan menggunakan ujung jari dengan hanya perlu mengeklik *mouse* untuk mendapatkan informasi tersebut. Anak-anak menjadi salah satu golongan yang dapat mengakses dan mempelajari banyak hal. Namun seringkali kurangnya bimbingan dan moderasi dari orang dewasa membawa mereka dalam akses informasi yang tidak diinginkan serta yang memerlukan penjelasan lebih lanjut dari orang dewasa. Aspek informasi yang paling sensitif yang dapat mereka terima adalah terkait isu seksual.

Di sisi lain, kasus kekerasan seksual pada anak semakin marak terjadi. Hal ini menggambarkan rendahnya perhatian pemerintah. Tantangan yang dihadapi dalam melakukan perlindungan dari tindakan kekerasan terhadap anak di Indonesia adalah mewujudkan pemenuhan hak anak dan menjauhkan anak dari ancaman perampasan dalam waktu bersamaan¹.

Kasus pelecehan seksual di bawah umur pada anak-anak sudah lama terjadi. Kasus ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain di dunia. Jane Flanagan mencatat lebih dari 67.000 kasus pemerkosaan dan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang dilaporkan pada tahun 2000

¹ Endra Amalia et al., "Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018," *Jurnal Kesehatan Perintis* 5, no. 2 (2018): 162–168.

di Afrika Selatan terdapat sebanyak 37.500 kasus pada tahun 1998. Kelompok advokasi anak mempercayai bahwa jumlah kasus pemerkosaan dan pelecehan yang tidak dilaporkan sepuluh kali lipat dari jumlah kasus yang dilaporkan. Pelecehan seksual yang meningkat terbesar terjadi pada anak-anak yang berusia tujuh tahun². Korban dari beberapa kasus yang dipaparkan di atas adalah anak-anak baik perempuan maupun laki-laki, sedangkan pelakunya adalah laki-laki yang berstatus sebagai guru. Insiden lain juga terjadi di sekolah tapi pelakunya bukan guru. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa sekolah adalah tempat yang aman bagi anak-anak untuk belajar. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Ada kemungkinan pelaku melakukannya untuk mendapatkan kekuasaan atau pernah mengalami pelecehan seksual saat masih muda³.

Namun sayangnya, kurangnya perhatian pemerintah tidak membuat masyarakat di sekitar menjadi peduli untuk melakukan segala upaya preventif. Bagi Indonesia sendiri, pendidikan seks untuk usia anak-anak masih dianggap sebagai hal yang tabu dan menentang ideologi. Para orang tua muslim khususnya menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menentang ajaran agama. Mereka menganggap bahwa pengetahuan mengenai seks hanya boleh diketahui oleh orang dewasa. Akibatnya, anak-anak pada akhirnya mengetahui wawasan seks dari lingkungan sekitar seperti dari teman sebaya tanpa adanya pengarahan dan pendidikan yang memadai dari orang tua.

² Siti Sarah Hajar Nurfuadah, "The Implementation of Sexuality Education Program for Early Childhood in Stimulating Psychosocial Development in Pearl Playschool," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* volume 58, no. 2012 (2017): 416–420.

³ I Dewa Ayu Maythalia Joni and Endang R Surjaningrum, "Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 20–27.

Resiko pergaulan bebas dan kehamilan dini karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak mengenai seks juga tidak dapat dihindarkan. Menurut Indeks Pengembangan Pemuda Indonesia pada tahun 2018 terdapat 16,67% remaja yang hamil. Lebih lanjut, pada tahun 2018 menurut data yang dirilis oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund*), 1 dari 9 anak Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun⁴.

Berawal dari adanya fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya untuk mendapatkan edukasi seks yang tepat. Namun, orang tua sendiri seringkali juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pendidikan seks dan cara penyampaian yang tepat kepada anak. Maka dari itu, sebagai orang tua kedua yaitu pihak sekolah harus menyelesaikan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks menurut hukum dan pandangan Islam⁵.

Perspektif Islam tentang pendidikan seks sama sekali berbeda dengan perspektif Barat. Pendidikan seks dalam Islam adalah melatih, memoderasi, dan mengarahkan naluri seksual, bukan memeliharanya dan membuatnya mencapai puncaknya. Misalnya, dalam pendidikan seks Islami menganggap kesopanan sebagai prinsip kemanusiaan dan tidak setuju dengan kebebasan seksual. Dalam *syari'at* Islam, perlunya kesopanan dan berlatih menahan diri dari ekstrim tidak hanya dianjurkan dalam bidang naluri seksual tetapi juga dalam semua aspek kehidupan duniawi. Berbeda dengan metode sekarang dalam masyarakat saat ini

⁴ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018).

⁵ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).

yang menyiapkan lingkungan untuk rangsangan hasrat seksual, Islam percaya bahwa seseorang harus sudah berusaha untuk berhenti merangsang hasrat ini. Dalam Islam, naluri seksual diterima dan dihormati sebagai realitas eksistensial manusia, kebutuhan pelatihan dan kontrol sebagai salah satu tanggung jawab utama orang tua dan masyarakat. Dalam Islam, naluri seksual merupakan bagian dari fitrah (watak bawaan) dan harus dipenuhi melalui pergaulan dengan lawan jenis. Seperti yang ditunjukkan oleh Ihwani et al, “kebutuhan seksual harus dipenuhi secara bertanggung jawab dalam kerangka pernikahan yang sah. Islam menentang adanya seks bebas dan melarang perzinahan”⁶.

Usia sekolah dasar adalah usia yang sudah mulai dibutuhkan pendidikan seks. Sebagai perwujudan atas kebutuhan Pendidikan seks yang memadai, kurikulum menambahkan pendidikan seks untuk usia anak di sekolah dasar. Materi pendidikan seks anak tersebut dalam kurikulum merdeka terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bab “Menyambut Usia Baligh”. Selain itu, terdapat dalam materi pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kelas 1, 5, dan 6. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan edukasi seks kepada anak. Kurikulum yang mencakup materi terkait pendidikan seks untuk peserta didik sekolah dasar menekankan mengenai bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pendidikan pra-pubertas, etika dalam berenang, dan kesehatan reproduksi sehingga siswa yang beranjak remaja sudah mengetahui dasar-dasar pengetahuan di tahap pertumbuhannya.

⁶ Nadya Charisa Suhsmi and Syahrul Ismet, “Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 164–174.

SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil observasi peneliti, seperti sekolah negeri pada umumnya, sekolah ini tidak memiliki Pendidikan khusus mengenai pengetahuan seks. Pendidikan agama yang diberikan juga tidak seintensif Pendidikan Agama Islam pada madrasah yang memuat lebih banyak materi terkait agama seperti pada pelajaran Fiqh, Al-Quran Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Sebagai sekolah yang memiliki citra sebagai sekolah berprestasi dan unggul, tentunya sekolah tidak hanya mengedepankan prestasi akademik. Sekolah juga harus memberikan pendidikan keagamaan yang memadai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta, bahwasannya dulu tahun 2007 terdapat peserta didik yang sudah mengalami menstruasi saat masih berada di kelas 2. Peserta didik tersebut merasa khawatir, panik, dan takut saat mengalami menstruasi untuk pertama kalinya karena kurang mendapatkan edukasi tentang pendidikan seks oleh orang tua di rumah terkait masa pubertas dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya membuat pihak sekolah akan lebih mempersiapkan diri dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak mulai dari sebelum anak memasuki usia baligh seperti halnya mengajarkan pengetahuan mengenai masa pubertas sehingga anak memiliki kesiapan untuk menghadapinya. Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani rasa keingintahuan anak-anak tentang hal tersebut bukan dengan tawaran informasi yang vulgar melainkan dengan cara pemberian informasi tentang seksualitas yang benar, jujur, dan lengkap disesuaikan dengan kematangan usianya secara Islami.

Selanjutnya, di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta terdapat program Sekolah Ramah Anak untuk menunjang pihak sekolah dalam mengajarkan anak-anak terkait materi pubertas dan usia baligh. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan seks anak Islami yang dilakukan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengajukan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan seks anak Islami SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta sehingga pertanyaan penelitian yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan seks Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan seks Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses implelementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

- b. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat secara internal maupun eksternal dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori dalam mengimplementasikan Pendidikan seks anak islami di sekolah dasar dan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang akan diteliti oleh peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi guru untuk mengevaluasi kesiapannya dalam mengadopsi dan mengimplementasi sistem pendidikan seks anak islami di sekolah.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pandangan, peningkatan kesiapan, dan pengimplementasian pihak sekolah dalam memberikan pendidikan seks anak islami secara holistik dengan *stakeholder* sekolah.

3) Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai kesiapan dan implementasi sekolah untuk memberikan pendidikan seks anak islami bagi putra-putrinya dan menjadi acuan untuk mengembangkan pendidikan seks anak islami berbasis keluarga.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada peneliti mengenai pandangan, pengadopsian dan pengimplementasian dalam pendidikan seksual anak islami di sekolah.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan penulisan skripsi mulai dari pendahuluan sampai dengan penutup sehingga pembaca bisa dengan mudah untuk memahami dan mempelajari isi dari skripsi ini, berikut sistematika pembahasan tersebut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menguraikan dan menjelaskan mengenai latar belakang, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, pada bab ini, menjelaskan kajian pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian juga landasan teori yang berisi teori-teori dan atau pendapat para tokoh yang keabsahannya telah teruji yang kemudian kedua hal tersebut akan dijadikan landasan dalam peneliti melakukan penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menguraikan data-data hasil penelitian yang berisi tentang uraian hasil pengujian hipotesis yang tidak terlepas dari tujuan penelitian dan kerangka teori di bab sebelumnya digunakan untuk membahas hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan, pada bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang peneliti kemukakan di dalam pendahuluan dan saran-saran berisi tawaran atau rekomendasi baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk menghindari plagiarisme dan mengurangi kesamaan dalam penulisan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan *review* terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain untuk menghindari dan mengurangi kesamaan, hal ini juga dapat menambah petunjuk bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Ini menjadikan peneliti untuk menemukan beberapa karya sebelumnya tentang topik serupa, yakni sebagai berikut.

Fauzia (2020) dalam penelitian berjudul “Urgensi Pendidikan Seks Bagi Generasi Muda Islam (Studi Kasus: Siswa Kelas X dan XI SMA YPP Pandeglang)”. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti menemukan bahwa urgensi pendidikan seks bagi generasi muda Islam terdiri menjadi lima aspek, yakni integrasi melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Sosiologi dan Antropologi; pendidikan di rumah dengan diskusi, pengawasan, dan nasihat dari orang tua; faktor penyebab seks pranikah pada remaja; dampak seks pranikah; dan perspektif remaja mengenai pentingnya Pendidikan seks⁷. Kaitan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan seks Islami. Perbedaannya adalah penelitian tersebut fokus kepada urgensi pendidikan seks Islami pada usia

⁷ Neng Zian Fauzia, “URGensi PENDIDIKAN SEKS BAGI GENERASI MUDA ISLAM (Studi Kasus: Siswa Kelas X Dan XI SMA YPP Pandeglang)” (2020): 14, <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

remaja akhir sedangkan penelitian ini fokus kepada implementasi pendidikan seks Islami pada usia anak-anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Utama et al., (2022) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam” mendeskripsikan tentang penerapan pendidikan seks anak usia dini menurut perspektif Islam dan cara mengimplementasikannya. Beberapa usaha telah dilakukan yaitu diantaranya dengan mengedukasi orang tua dan anak tentang pendidikan seks sejak dini, mengatasi mereka dengan membatasi konten-konten pornografi dalam televisi, internet dan *games*, serta menghentikan upaya pelaku kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak yaitu memvonis pelaku dengan hukuman seberat-beratnya. Pendidikan seks dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Penelitian ini sama-sama berupa penelitian kualitatif tetapi fokus penelitiannya berbeda. Fokus penelitian ini lebih kepada implementasi moral anak-anak usia dini secara global tetapi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada implememtasi Pendidikan seks anak Islami yang didapatkan di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh pihak pihak sekolah.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani et al. (2023) yang berjudul “Pencegahan Pelecehan Seksual Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi

⁸ Utama, A. A., Hidayati, S. W., & Sari, I. F. (2022). Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2427–2434.

Pendidikan Seksual Menurut Islam” menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual menurut Islam dilaksanakan dengan diberlakukannya kurikulum sekolah yang menetapkan bahwa peserta didik menggunakan seragam yang menutup aurat dan terintegrasi dalam mata pelajaran Agama, IPA, dan Budaya Banyumasan menjadi bukti lainnya. Media sebagai penyampai pesan yang digunakan oleh guru berupa media gambar, poster, serta pengenalan lagu-lagu tentang pendidikan seksual pada anak. Penjelasan mengenai adab, akhlak tidak saja diberikan oleh guru akan tetapi juga oleh unsur lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sama yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Selain itu, teknik pengumpulan data yang sama dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dari penelitian ini yaitu tidak adanya menyinggung faktor apa saja yang menjadi penghambat eksternal maupun internal, atau faktor pendukung eksternal dan internal, sedangkan di penelitian ini dibahas kedua faktor tersebut.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyansyah (2021) yang berjudul “Persepsi Siswa Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif) pada Siswa Kelas Atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang”. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan atau narasumber dari siswa kelas atas SDN Bandungan 03 serta guru sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

⁹ Andriani, A., Yuningsih, T., Purwokerto, M., Info, A., & Dasar, S. (2023). DASAR MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SEKSUAL. 17(1), 294–300.

menggunakan informan dari kepala sekolah, guru PAI, guru PJOK, wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan seks anak Islami di lingkungan usia sekolah dasar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2021) mengenai persepsi siswa tentang implementasi seks yang dilakukan di SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang.¹⁰

Selanjutnya, Suteja & Komariah, (2019) telah melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan”. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan seks bagi remaja dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan oleh para orang tua, guru, dan para pendidik lainnya baik di rumah maupun di sekolah. Karena dengan adanya pendidikan seks bagi remaja akan mampu mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual yang sering terjadi di kalangan remaja. Kesamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama berupa penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suteja & Komariah, (2019) fokus pada remaja dan penelitian ini fokusnya kepada pihak sekolah dan siswa-siswi SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta.¹¹

¹⁰ Febriansyah, M. S. (2021). Persepsi siswa mengenai pendidikan seks (studi deskriptif kualitatif) pada siswa kelas atas SDN Bandungan 03 Kabupaten Semarang. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(3).

¹¹ Suteja, J., & Komariah, K. (2019). Implementasi Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam dan Psikologi Pendidikan. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 255.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fahria & Said (2020) yang berjudul “Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu”. Penelitian ini merupakan suatu penelitian literatur yang biasa dikenal dengan *Library Research*. Dalam tingkatan penjelasannya, penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode triangulasi berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Landasan penerapan pendidikan seks ialah membekali peserta didik agar siap menghadapi masa pubertas dengan baik sehingga mereka tidak asing dengan perubahan dalam diri misalnya perubahan fisik dan emosional. Mengetahui batasan-batasan bergaul dengan lawan jenis. Penerapan pendidikan seks dalam perspektif islam untuk meningkatkan karakter religius siswa di SDIT Ibnu Hajar ialah melalui program Lingkar Bina Siswa (LBS) yang dilaksanakan setiap hari jumat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah adanya program yang dijalankan di sekolah untuk mengimplementasikan.¹²

B. Landasan Teori

1. Implementasi

Menurut KBBI, secara umum istilah Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah

¹² Fahria, F., & Said, S. A. (2020). Penerapan Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa SDIT Ibnu Hajar Kota Batu. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 12(1), 55.

implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan.

Implementasi menurut teori Jones bahwa “*Those Activities directed toward putting a program into effect.*” Oleh karena itu, penerapan adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya melalui implementasi.¹³ Sedangkan menurut pendapat Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum” menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut:

“Implementasi berarti aktivitas, aksi, tindakan, atau keberadaan mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas; itu adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.”¹⁴

Menurut pengertian implementasi di atas, implementasi lebih dari sekedar aktivitas; implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan hati-hati berdasarkan arahan yang direncanakan. Akibatnya, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya, yaitu implementasi program.

Namun, Guntur Setiawan menyatakan, Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara

¹³ Mulyadi, *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 45

¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2020),

tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹⁵

Dengan mempertimbangkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan standar tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi tetap berdampak pada objek berikutnya, yaitu program kurikulum sekolah atau lembaga tersebut.

2. Kurikulum

Kurikulum yang diawasi dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah, lembaga pendidikan, dan guru, dirancang dan disusun untuk memudahkan belajar dan mengajar. Untuk mengimplementasikan kurikulum, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama dengan baik. Supaya proses belajar mengajar tetap berkualitas, diperlukan kerjasama ini.

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan yang dimaksudkan untuk mengimbangi sistem pendidikan nasional. Perubahan ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan belum mengalami perubahan yang dianggap belum mencapai tujuan yang diharapkan. Karena itu,

¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 39

kurikulum pendidikan harus secara teratur diubah, dan diperbaiki agar generasi yang akan datang unggul dan berkarakter.¹⁶

Berikut kurikulum yang sekarang sedang diterapkan dalam satuan pendidikan di Indonesia:

a. Kurikulum 2013

Fokus Kurikulum 2013 adalah untuk mengimbangi sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dan menerapkannya dalam berbagai konteks di sekolah dan masyarakat. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar mereka dapat memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dan menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat; Memberi waktu yang cukup leluasa untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, dan sikap; mengembangkan keterampilan yang ditunjukkan dalam kompetensi inti kelas yang dibahas lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran; mengembangkan kemampuan inti kelas menjadi komponen pengorganisasi kemampuan dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dirancang untuk mencapai kompetensi inti. Pengembangan kompetensi dasar didasarkan pada prinsip akumulatif yang saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

¹⁶ Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W, *Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide*, dalam “*Jurnal Education and Development*,” (2022) volume 10 (3: 694–700.

Tujuan pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.¹⁷

Berikut ini kompetensi dan aspek penilaian yang dilakukan di kurikulum 2013:

1) Kompetensi

Rumusan kompetensi inti Kurikulum 2013 menggunakan notasi sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- dan
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

2) Aspek Penilaian

Ada empat aspek penilaian dalam K-13:

- a) Keterampilan (KI-4);
- b) Pengetahuan (KI-3);
- c) Sosial (KI-2); Dan
- d) Spiritual (KI-1).

¹⁷ Nugroho, T & Narawaty, D. 2022. "Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan" dalam Sinastra 1 (1): 373–82

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka ini memberikan kemerdekaan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Siswa di Kurikulum Merdeka memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran apa pun yang mereka sukai sesuai dengan bakat dan keinginannya. Guru juga memiliki kebebasan untuk memilih alat apa yang akan digunakan untuk mengajar.

Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membuat pendidikan lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Indonesia saat ini memberikan penekanan yang lebih besar pada aspek pengetahuan dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka memiliki keuntungan yang dapat disesuaikan dengan kemajuan zaman. Lebih sederhana dan lebih mendalam, misalnya, termasuk memberikan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkannya dan membangun sistem pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Banyak satuan pendidikan yang sudah memakai Kurikulum merdeka sebagai kurikulum di sekolah. Kurikulum merdeka dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan *soft skills* dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Berfokus pada materi dan

pembelajaran mendalam tentang keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi dan fleksibel sehingga guru dapat menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan kemampuan siswanya.

Berikut ini kompetensi serta aspek penilaian dalam kurikulum merdeka

1) Kompetensi

Rumusan kompetensi inti kurikulum merdeka yaitu menggunakan istilah Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.

Ada 3 fase dalam kurikulum merdeka yaitu :

- a) Fase a,b,c (untuk kelas 1-6 jenjang Sekolah Dasar)
- b) Fase d (untuk kelas 7-9)
- c) Fase e,f (untuk kelas 10-12)

2) Aspek Penilaian

Penilaian Kurikulum Merdeka dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian, yaitu:

- a) Berkeadilan, penilaian yang tidak bias oleh latar belakang, identitas, atau kebutuhan khusus peserta didik.
- b) Objektif, penilaian yang dilakukan berdasarkan informasi faktual atas pencapaian, perkembangan atau hasil belajar peserta didik.

- c) Edukatif, penilaian yang hasilnya digunakan untuk umpan balik bagi guru siswa, dan orang tua siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar.¹⁸

3. Pendidikan Seks

Pendidikan seks menurut Gawshi adalah bekal pengetahuan yang benar dan mempersiapkan mereka untuk beradaptasi lebih baik dengan sikap seksual di kehidupan mendatang. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh predisposisi logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi ¹⁹.

Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu perlu dimulai sejak dini. Hal tersebut untuk mengajarkan seksualitas memang membutuhkan proses yang panjang, mulai dari lahir hingga tahap remaja akhir. Pendidikan seks dini juga harus sesuai dengan perkembangan anak. Pemberian pendidikan seks kepada anak berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara merawat dan melestarikannya. Seiring bertambahnya usia anak, pendidikan seks juga memberikan pengetahuan tentang cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab berdasarkan doktrin nilai dan norma agama dalam masyarakat²⁰.

¹⁸ Yose I, dkk. *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad-21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 7 no. 2, 2020: 3011-3024

¹⁹ Wahyuni Nadar, "Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini," *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 77–90.

²⁰ Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami," *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* (2020): 1–108

4. Pendidikan Seks Anak dalam Islam

a. Dasar Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Pendidikan seks adalah upaya mengajarkan kesadaran dan informasi tentang masalah seks yang diberikan kepada anak-anak, sehingga ia memahami masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Asumsinya, jika anak-anak tumbuh dewasa, mereka mampu memahami unsur-unsur atau hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang bahkan mampu menerapkan perilaku Islam sebagai moralitas, adat istiadat, dan tidak mengikuti hawa nafsu dan *hedonistic* ²¹.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Syamsuddin dalam menetapkan materi pendidikan seks telah mengadakan langkah-langkah atau usaha-usaha dalam bentuk *syari'at-syari'at* yang khusus untuk mengadakan pendidikan kelamin, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan *syari'at* khitan;
- 2) Menetapkan *syari'at* perkawinan;
- 3) Menetapkan *syari'at* yang melarang dan menghukum tiap-tiap orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kesusilaan; dan
- 4) Menetapkan *syari'at* yang mengatur hubungan antara orang laki-laki dan orang perempuan.²²

²¹ Oktarina and Suryadilaga, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis."

²² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka: 1997), 63

b. Karakteristik Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Meskipun sumber-sumber Islam mengakui adanya dorongan seksual fisik, namun tidak ada kebebasan tanpa batas untuk memuaskan hasrat tersebut. Sumber-sumber agama Al-Qur'an dan Hadits (*Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*) memberikan pedoman peraturan yang membentuk kerangka moral untuk aktivitas seksual. Unsur-unsur yang membentuk kerangka moral (etis) Islam adalah kesucian, kesopanan, rasa malu, keperawanan, kesetiaan dalam pernikahan, larangan homoseksual, rasa hormat, dan cinta²³.

c. Tujuan Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Tujuan pendidikan seks seperti yang dikatakan Profesor Gawshi adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar kepada anak-anak sebagai bekal untuk beradaptasi lebih baik dengan sikap seksual di kehidupan selanjutnya. Selain itu, pendidikan seks memberikan bekal pengetahuan yang menyebabkan anak menerima kecenderungan kebenaran yang logis dari masalah-masalah seksual dan reproduksi. Berkaitan dengan pendidikan seks yang penting diberikan sejak dini adalah upaya sadar yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak sejak usia muda, dengan materi yang diberikan adalah pengetahuan tentang organ seksual, menjaga sikap yang benar, dan merawatnya. Pendidikan seks juga merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan informasi tentang masalah seksual untuk

²³ Zaim, "Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)."

menjauhkan anak dari kebiasaan seks terlarang, termasuk melindungi mereka dari pelecehan seksual²⁴.

Menurut para cendekiawan Islam dalam bidang pendidikan pendidikan seks lebih menekankan pada aspek seksualitas ritual, emosional, relasional, moral, dan biologis. Dalam bidang pendidikan ini, tujuannya terutama untuk menginformasikan kaum muda, misalnya dengan mendidik mereka tentang perkembangan fisik, melindungi mereka dari pelecehan, dan menyadarkan mereka akan perilaku berisiko yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual atau kehamilan.²⁵

Selain itu, beberapa peneliti mengutip pelecehan atau kekerasan sebagai risiko yang harus dilindungi oleh remaja. Pada saat yang sama, kaum muda membutuhkan kepercayaan diri untuk menahan tekanan dari masyarakat, di mana nilai dan norma seksual dunia Barat lainnya berlaku. Keanekaragaman masyarakat tentang seksualitas dan gender harus dibahas dalam pelajaran pendidikan seks sehingga siswa memahami sikap dan praktik seksual yang berlaku. Pendidikan seks dapat mendukung kaum muda Muslim dalam sikap mereka terhadap nilai-nilai seksual yang menyimpang di masyarakat

²⁴ Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami."

²⁵ Tatang Hidayat and Toto Suryana, "Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.

dan mengajarkan mereka untuk menghadapinya dengan hormat, pengertian dan toleransi²⁶.

d. Urgensi Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia lebih mudah diakses. Semuanya menjadi transparan dan tersedia. Informasi dan pengalaman seksual dapat diperoleh secara bebas tanpa filter. Anak-anak sejak dini sudah mengenal teknologi sehingga mereka akan mudah mengakses situs-situs porno yang berbahaya bagi perkembangan mental dan spiritual. Pelecehan dan kejahatan seksual juga telah menyebar di hampir semua negara bagian dan kota yang membuat orang tua khawatir akan keselamatan anaknya²⁷.

Sayangnya, terdapat pro dan kontra ketika pendidikan seks dibahas. Banyak orang tua yang menolak pendidikan seks karena menganggap seks dianggap tabu, sementara yang lain menganggap seks identik dengan kenajisan, cabul, dan porno. Betapapun banyak orang menganggap bahwa masalah seksual sangat tabu untuk dibicarakan, kebutuhan seksual telah menjadi bagian dari realitas sehari-hari. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan pendidikan seks kepada anak dan remajanya sesuai dengan persepsi orang tua tentang kebutuhan anaknya dan persepsi

²⁶ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam."

²⁷ Christofora Megawati Tirtawinata, "Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment," *Humaniora* 7, no. 2 (2016): 201.

tersebut menentukan mekanisme pemberian intervensi orang tua yang disesuaikan dengan keadaan anak.

Pentingnya pendidikan seks sejak dini juga karena sifat dasar manusia yang dibentuk sejak kecil. Psikoanalisis telah membuktikan efek baik dan buruk pada tahun pertama pertumbuhan karakter utama anak. Pendidikan merupakan salah satu pengaruh perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa mendatang. Pendidikan seks dini dimungkinkan untuk meluruskan pemahaman dan perilaku seksual anak agar lebih positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan seks dini kepada anak melindungi mereka dari pelecehan seksual. Diharapkan dengan pengetahuan dan sikap yang benar terhadap organ intim di usia muda, mereka dapat melindungi diri dari bujukan orang dewasa yang akan melakukan pelecehan seksual²⁸.

e. Materi Pendidikan Seks Anak dalam Islam

Program pendidikan seks penting diberikan sejak dini untuk anak-anak. Pendidikan seks memiliki kontribusi positif untuk mencapai tanggung jawab pendidikan, seperti membantu memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan (aspek budaya), mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak, mencegah seks bebas, menghindari penularan virus akibat pergaulan bebas²⁹.

²⁸ Zakiyah, "PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADITS (Studi Analisis Sanad Dan Matan)."

²⁹ Zaim, "Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)."

Pendidikan seks pada usia dini dapat dimulai dari mengenalkan anatomi tubuh, mengenalkan cara reproduksi manusia, mengajak anak untuk membersihkan alat kelaminnya dengan benar setelah buang air kecil atau besar. Bahan-bahan tersebut sangat mudah diserap oleh anak usia dini dan sesuai dengan kebutuhan usia tumbuh kembangnya³⁰. Materi pendidikan seks pada usia dini dapat dilakukan dengan mengambil pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak. Strategi yang digunakan tentunya harus menarik dengan tematik terpadu dengan berbagai metode seperti bercerita, diskusi tanya jawab, menggambar, bermain, menyanyi, puisi, dan menonton film pendidikan bersama siswa di kelas.³¹

Klasifikasikan pendidikan seks menurut fase perkembangan anak, yaitu:

- 1) Pertama *Tamyiz* (pra pubertas). Fase ini antara usia 7 sampai 10 tahun. Pada tahap ini diajarkan untuk mengenal identitas diri yang erat kaitannya dengan organ biologisnya serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak-anak diberikan pelajaran seperti meminta izin dan melihat sesuatu ketika akan masuk ke kamar orang tuanya;
- 2) Kedua adalah *murahaqah* (pubertas). Fase ini terjadi pada usia 10 hingga 14 tahun. Pada tahap ini, anak harus diberikan penjelasan

³⁰ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam." dalam Tadrīs Volume 10 no 1 (2015)

³¹ Ibid.

tentang fungsi biologis secara ilmiah, batasan aurat, kesopanan, moralitas dalam masyarakat dan martabat. Pada tahap ini, anak harus dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual, seperti bioskop, buku porno, buku yang menampilkan konten yang tidak pantas dan lain-lain;

- 3) Ketiga *Bulugh* (Usia Remaja). Fase ini terjadi pada usia 14 hingga 16 tahun. Fase ini merupakan fase yang paling kritis dan penting karena naluri rasa ingin tahu pada anak semakin meningkat seiring dengan semakin matangnya berpikir. Pada tahap ini, anak sudah siap menikah yang ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi. Orang tua dapat memberikan etika hubungan seksual kepada anaknya;
- 4) Yang keempat adalah masa muda, setelah masa remaja. Pada masa ini, anak-anak diberikan pelajaran tentang etika *isti'faaf* (menjaga diri), jika belum bisa melangsungkan pernikahan.³²

Menurut *syari'at* Islam, Pendidikan seks di sekolah dasar hendaknya mengajarkan pengetahuan sebagaimana menurut Ayip Syafruddin berisi pokok-pokok sebagai berikut:

- 1) Menanakan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak wanita;
- 2) Mengenalkan mahramnya;

³² Fauzia, "URGensi PENDIDIKAN SEKS BAGI GENERASI MUDA ISLAM (Studi Kasus: Siswa Kelas X Dan XI SMA YPP Pandeglang)."

- 3) Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata;
- 4) Mendidik agar tidak melakukan *ikhtilat*;
- 5) Mendidik agar tidak melakukan *khalwat*;
- 6) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya;
- 7) Mendidik etika berhias;
- 8) Mendidik cara berpakaian Islamis;
- 9) Memisahkan tempat tidur;
- 10) Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya;
- 11) Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelaminnya;
- 12) *Khitan*;
- 13) *Ihtilam*; dan
- 14) Haid.³³

5. Teori Perkembangan Anak

Menurut Teori Piaget, semua anak berkembang melalui empat tahap dan mereka melakukannya dalam urutan yang sama. Di masing-masing tahap perkembangan kognitif ada tingkat analisis yang unik, organisasi internal dan pemahaman tentang informasi dan peristiwa lingkungan. Teori Piaget menunjukkan dengan jelas bahwa pemahaman anak hanya bergantung pada tahap yang telah dicapainya. Guru harus mempertimbangkan hal ini karena mereka mengajar siswa pada tingkat

³³ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka: 1997), 62.

perkembangan intelektual yang berbeda. Adapun keempat tahapan tersebut adalah *Sensorimotor Stage*, *Pre-Operational Stage*, *Concrete Operational Stage*, dan *Formal Operation Stage*³⁴.

- a. *Sensorimotor Stage* (0-2 tahun), Ini adalah tahap pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak-anak memiliki struktur dasar dalam mengatur dan beradaptasi dengan lingkungannya dan perilakunya cenderung melingkar dan juga mengembangkan pemahaman dasar tentang hal-hal di sekitarnya. Ini adalah tahap di mana anak memperoleh bahasa, yang meningkatkan perkembangan sosial dan intelektualnya. Tahap ini sebenarnya adalah bentuk pemikiran atau kecerdasan yang diamati dalam tindakan anak. Skema anak itu sederhana dan terbatas pada apa yang dapat dijelajahi anak melalui tubuh dan indranya. Tahap terakhir dari kelahiran anak sampai usia sekitar dua tahun.
- b. *Pre-Operational Stage* (2-7 tahun). Anak pada tahap ini mampu bernalar dan memberikan alur pemikiran yang logis. Anak menggunakan benda-benda dan simbol-simbol untuk merepresentasikan sesuatu yang ada dalam bentuk konkrit misalnya: anak bermain dengan mobil seperti mobil sungguhan. Pada tahap ini anak belum mampu mengonsep secara abstrak dan membutuhkan situasi fisik yang konkrit. Selama tahap ini, bahasa, pemikiran,

³⁴ Nazilatul Mifroh, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 253–263.

imajinasi, dan pemecahan masalah anak berkembang. Anak pada tahap ini merasa terlalu sulit untuk tidak menerima bukti di mata mereka. Kosa kata anak-anak meningkat dan kalimat mereka berkembang dari satu dan dua frase kata menjadi kalimat lengkap. Anak-anak dapat mengambil sudut pandang lain, dan memperhitungkan lebih dari satu perspektif. Anak tahap pra-operasional dapat dicirikan oleh animisme, egosentrisme, penalaran transduktif, sinkretisme, kurangnya desenden, kurangnya klasifikasi, kurangnya keterampilan seriasi dan konservasi dan penguasaan bahasa yang cepat.

- c. *Concrete Operational Stage* (7-11 tahun), Anak mampu menggunakan proses penalaran yang logis berdasarkan bukti nyata. Anak-anak yang mencapai operasi formal dikatakan bernalar dalam hal teori dan abstraksi, serta realitas konkret. Pada tahap inilah pemecahan masalah dan penalaran cukup kuat untuk bertahan seumur hidup. Anak mampu menciptakan struktur logis yang menjelaskan pengalaman fisiknya dan pemecahan masalah abstrak juga dimungkinkan pada tahap ini. Pada tahap ini anak mampu berpikir logis berdasarkan pengalaman masa lalu dan bukti nyata. Selama tahap ini anak mampu berhasil melakukan tugas yang berkaitan dengan konservasi materi, bentuk penalaran transitif dan klasifikasi objek.

d. *Formal Operation Stage* (11 tahun ke atas). Berpikir tidak hanya abstrak tetapi juga logis. Penalaran yang terlibat tidak harus didorong oleh kehadiran benda-benda konkret. Anak-anak dapat menghasilkan solusi potensial untuk masalah secara sistematis. Contoh konkret diperlukan untuk membantu anak memahami hubungan abstrak. Pada titik ini, struktur kognitif anak sama seperti orang dewasa dan mencakup penalaran konseptual. Pada tahap ini mampu memusatkan pikirannya pada hal-hal yang tidak ada. Anak dapat melakukan berbagai tugas yang melibatkan penggunaan hipotesis.

6. Pendidikan Seks Anak di Sekolah

Sekolah dasar merupakan masa sensitif dalam hal pembentukan moral dan pendidikan karakter. Ini adalah periode perolehan infrastruktur dan pendidikan dasar, periode pembentukan kebiasaan dan pembentukan hubungan dengan orang lain, dan periode kemungkinan penyimpangan dari norma. Untuk itu dalam sistem pendidikan Islam telah diberikan beberapa anjuran bagi orang tua dan guru untuk mendidik anak pada masa ini, seperti pemisahan tempat tidur anak, ketaatan pada kaidah komunikasi, penguatan landasan agama dan moral, mengajarkan cara yang benar. koreksi diri, membela kehormatan dan kemanusiaan, dan menciptakan kebiasaan yang tepat selama tidur, istirahat, dan pakaian³⁵. Selain itu, orang tua dan guru wajib membekali anak dengan informasi yang

³⁵ Ibid.

diperlukan untuk memasuki dunia pubertas. Adapun materi ideal yang dapat disampaikan pada pendidikan seks di sekolah dasar adalah:

- a) Topik yang berkaitan dengan pubertas dan tanda-tandanya (khusus untuk anak perempuan)
- b) Hukum dan aturan Islam terkait dengan kesucian ritual (tanpa menyebutkan hukum yang dianjurkan dan tidak dianjurkan)
- c) Rangkuman jenis-jenis ghusl (mandi ritual) dan hukumnya
- d) Hukum dan hukum wudhu (menggunakan gambar, tanpa menyebutkan hukum yang dianjurkan dan tidak dianjurkan)
- e) Hukum tayammum (pemurnian ritual kering) (sebanyak yang diperlukan)
- f) Isu seputar hijab dan pentingnya berhijab dalam Islam, khususnya bagi perempuan
- g) Rangkuman masalah mahram dan non mahram
- h) Kesadaran akan peran masing-masing gender
- i) Memperkuat fakta bahwa anak perempuan dan laki-laki harus bangga menjadi perempuan dan laki-laki
- j) Sebagian kesadaran struktur dan fungsi organ seksual.³⁶

Dalam penyampaian pendidikan seks di sekolah tentunya diperlukan satuan kurikulum yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran tercapai

³⁶ Sinaga and Simorangkir, "Understanding Early Sex Education through Image Story Media."

sesuai dengan harapan, materi yang diberikan kepada anak dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema yang terdapat dalam kurikulum.

Abdullah Nashih Ulwan mengategorikan peran kurikulum sekolah dalam pendidikan seks Islam sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan etika tentang cara meminta izin sebelum memasuki rumah;
- 2) Mengajarkan etika tentang cara memandang orang lain (mahram, wanita yang dilamar, istri, wanita asing/bukan mahram, laki-laki dengan laki-laki lain, perempuan dengan perempuan lain, perempuan kafir dengan perempuan muslim, remaja, perempuan memandang laki-laki asing, melihat aurat anak, dan memandang orang lain karena rukhsah/keadaan mendesak);
- 3) Menjauhkan anak dari rangsangan seksual dengan upaya preventif yaitu pemantauan internal dan eksternal;
- 4) Mengajarkan hukum agama pada masa pubertas dan akhil baliq; seperti belajar tentang tanda-tanda pubertas/ ukulil baligh, tata cara junub, dan hakikat persetubuhan saat membimbing anaknya menuju pernikahan yang suci; dan
- 5) Menjelaskan bagian-bagian alat reproduksi.³⁷

Kurikulum yang dirancang harus disesuaikan dengan tugas perkembangan usia anak agar anak tidak terbebani dengan tujuan

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan terhadap Anak dalam Islam II, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) h. 1.

pembelajaran yang dirancang oleh guru. Pendidikan seks anak usia dini membutuhkan materi seksual yang mudah dipahami anak. Materi pendidikan seks dalam beberapa ruang lingkup antara lain Mengenal anatomi tubuh dan menjelaskan persamaan dan perbedaannya, *toilet training* untuk menjaga kebersihan setelah buang air besar, mengenalkan manusia sederhana organ reproduksi, dan menjaga kebersihan diri. Materi-materi tersebut tentunya harus dikenalkan kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan didukung dengan berbagai media ajar untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik. Satuan kurikulum akan sangat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran selama proses pendidikan seks³⁸

³⁸ Choiriah, "PENDIDIKAN SEKSUALITAS PADA KELAS KEPUTRIAN DI MI NEGERI PURWOKERTO", 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi³⁹. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan atau mengolah data wawancara secara mendalam terhadap subjek yang diteliti agar dapat memberikan gambaran tentang implementasi Pendidikan seks anak Islami yang dilakukan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi tersebut. Desain penelitian adalah konsep bagaimana penelitian akan dilakukan yang dirancang untuk menerima jawaban atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Dalam desain penelitian sering dijelaskan bagaimana data atau informasi dikumpulkan, mekanisme kontrol yang diterapkan, dan upaya untuk meningkatkan validitas penelitian⁴⁰.

³⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁴⁰ Uma Sekaran and Roger Bougie, "Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6 Buku 1" (2017).

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Kaliurang KM 17, Sukunan, Pakembinangun, Pakem, Kabupaten Sleman.

C. Informan Penelitian

Adapun informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru PJOK, wali kelas 4, dan peserta didik kelas 4 & 5 SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Alasan dipilihnya informan tersebut adalah keterkaitan erat dengan setiap kegiatan di sekolah dan menjadi tombak dalam implemantasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pemilihan informan yang diketahui oleh peneliti dapat memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada responden atau partisipan. Dalam metode wawancara ini dapat digunakan alat bantu berupa pedoman wawancara. Wawancara berlangsung dalam format tanya jawab. Peneliti sebelumnya telah menyusun sejumlah pertanyaan yang perlu

dikembangkan untuk mendapatkan data yang mendalam. Peneliti menggunakan *tape recorder* selama wawancara. Panduan wawancara meliputi implementasi Pendidikan seks anak Islami yang dilakukan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi tersebut.⁴¹

2. Observasi

Observasi adalah sarana pengumpulan data penelitian yang bersifat alamiah, berlangsung dalam konteks yang alamiah, peneliti ikut serta dalam interaksi secara alamiah. Dalam metode observasi ini, alat yang dapat digunakan adalah kartu observasi, buku pedoman observasi. foto-foto wawancara dan foto-foto keadaan sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumen yaitu mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi yang berhubungan dengan penelitian guna melengkapi materi-materi yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dokumen dikumpulkan juga melalui fakta- fakta yang tersimpan dalam wujud pesan, catatan setiap hari, arsip gambar, hasil rapat, kenangan, catatan setiap hari, aktivitas, dll. Informasi dokumenter semacam ini bisa digunakan untuk menguak data yang terjalin di masa kemudian. Peneliti wajib mempunyai kepekaan teoritis untuk menafsirkan seluruh literatur ini sehingga data tersebut tidak hanya menjadi entri yang tidak berarti.

⁴¹ Imam Ghazali, "Metodologi Penelitian Kuantitatif," *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada* (2011).

F. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang didapat dari penelitian, peneliti melakukan triangulasi data. triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data lain masuk keluar untuk pemeriksaan suatu maksud atau sebagai pembanding dengan data. Tekni triangulasi menggunakan pemeriksaan sumber lain. Untuk validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menghimpun data dari beberapa sumber dengan posisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penghimpunan data baik dari guru PAI, guru PJOK, kepala sekolah, wali kelas 4, maupun peserta didik kelas 4 dan 5.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi metode peneliti menggunakan metode yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi di samping metode wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis data kualitatif *content analysis*, dikarenakan data-data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan. Adapun proses analisis data dilakukan melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data akan disajikan dalam bentuk uraian

berupa teks naratif yang mendeskripsikan langsung mengenai hasil yang didapat untuk diambil kesimpulan. Dalam tahap pengambilan kesimpulan ini, peneliti akan menjabarkan bagaimana implementasi Pendidikan seks anak Islami yang dilakukan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi tersebut.

Dalam analisis data diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data penelitian menjadi informasi yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan semua data dari temuan penelitian untuk membuat operasi lebih sistematis.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah pemilihan item penting berdasarkan faktor penelitian yang diklasifikasikan sebagai data yang menjadi sentral dan memiliki kesamaan makna atau kelompok.

3. Penyajian data

Setelah data direduksi dan dianalisis, data selanjutnya disajikan dengan penjelasan naratif untuk menjelaskan hubungan antar pernyataan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang beralamatkan di Jl. Kaliurang Km 17 Sukunan, Pakem Binangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Saat ini SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta memiliki 19 orang Guru, dengan jumlah siswanya 164 siswa laki-laki, 172 siswa perempuan dan memiliki jumlah 12 rombel. Disinilah generasi muda diwujudkan menjadi siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.

1. Profile SD Negeri Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta terletak di lereng Gunung Merapi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini berada di jalan Kaliurang, Km. 17 Sukunan, Pakembinangun, Pakem, Sleman. SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta berdiri sejak 1 Oktober 1951. Saat awal berdiri, sekolah ini bernama Sekolah Rakyat Pertjobaan yang digunakan sebagai tempat untuk mencoba-coba pendapat dalam lapangan Pendidikan dan pengajaran di sekolah Rakyat sesuai dengan tujuan dasar dasarnya seperti dalam pasal 3 UUD 1950 (RI Yogyakarta dahulu) sebagai langkah pertama pendirian. Seiring dengan berjalannya waktu, SDN Percobaan 3 yang awalnya bernama Sekolah Rakyat Pertjobaan sempat mengalami beberapa kali pergantian nama. Pada 1 September 1952 berganti nama menjadi Sekolah Pertjobaan yang digunakan sebagai sekolah percobaan guru Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 1978

berubah menjadi SD Proyek Perintis Sekolah. Akhirnya, berubah menjadi SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDN Percobaan 3 Pakem
Yogyakarta
- b. Nomor Statistik Sekolah : 101040210020
- c. NPSN : 20400907
- d. Status Akreditasi : A
- e. Alamat :
 - Jalan : Kaliurang Km. 17 Sukunan
 - Desa : Pakembinangun
 - Kecamatan : Pakem
 - Kabupaten : Sleman
 - Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
 - Kode Pos : 55582
 - Telepon : (0287) 895453
- f. Tahun Beroperasi : 01 Oktober 1951
- g. Email : sdnpercobaan3@gmail.com
- h. Status Tanah : hak guna bangunan
- i. Luas Tanah Tersedia : 4.960 m²
- j. Luas Bangunan : 1.100 m²

3. Visi SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

“Terwujudnya sekolah berkualitas, berbudaya yang berlandaskan iman dan taqwa“

4. Misi SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

- a. Menyiapkan generasi unggul yang menguasai IPTEK berlandaskan MTQ
- b. Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif agar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman
- c. Menyiapkan generasi yang berkepribadian Indonesia dan berbudaya

5. Tujuan Pendidikan SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- e. Kreatif, terampil, dan inovatif untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

B. Implementasi pelaksanaan pendidikan seks Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru Olahraga, Guru PAI dan Wali Kelas 4 serta Peserta Didik SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta dapat disimpulkan ada beberapa cara bagaimana

mengimplementasikan pendidikan seks anak Islami pada anak-anak SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada anak ciri-ciri baligh

Materi pendidikan seks anak Islami yang seharusnya disampaikan mencakup ciri-ciri masa baligh dalam Islam, tata cara mandi besar, tata cara mencuci pembalut dengan baik dan benar, serta tanggung jawab ketika menjadi baligh. Serta lebih mendalam yang mencakup tanggung jawab ketika sudah baligh di antaranya sholat lima waktu, puasa Ramadhan, membantu orangtua, dan berkerudung bagi perempuan atau misalnya sudah hadi bagi perempuan dan bagi laki laki sudah mengalami mimpi basah. Itu harus diajarkan sedini mungkin.

Dalam menerapkan Pendidikan seks anak Islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kurikulum Merdeka kelas 4 tercantumkan dalam bab “Menyambut Usia Baligh”. Pada bab ini guru mata pelajaran PAI wajib untuk menyampaikan bagaimana pendidikan seks anak Islami pada peserta didik jenjang SD kelas 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta yaitu :

“Nah, terkait dengan Pendidikan Seks di kelas 4 itu ada materinya, yang namanya “Menyambut Akhir Baligh”. Kalau kelas 4 umumnya kalau yang anak perempuan itu dibekali bahwa menstruasi itu adalah hal yang normal dan bukan hal yang menakutkan. Menstruasi adalah ciri pertama seseorang itu sehat. Lalu baru diteruskan bahwa itu juga ciri orang tersebut sudah memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah-perintah agama. Terus kalau yang laki-laki, salah satu yang harus disampaikan adalah ihtilam atau mimpi basah”

Anak-anak harus diedukasi apakah dirinya sudah baligh atau belum baligh terlebih sebelum mereka memasuki masa tersebut dan mengalami mimpi basah ataupun menstruasi. Guru PAI menyampaikan lebih dalam kepada siswa bagaimana ciri-ciri anak yang sudah baligh untuk perempuan dan bagaimana pula ciri-ciri baligh bagi laki laki. Penegasan itu harus diberikan kepada anak-anak karena siswa Sekolah Dasar kelas 4 pada usia tersebut sehingga peserta didik tahu bagaimana cara menyikapinya ketika mereka mulai mengalami mimpi basah dan menstruasi. Selanjutnya ciri-ciri baligh ditegaskan oleh guru PAI bagi laki laki dan perempuan.

“yang dilakukan di sekolah adalah kita menyampaikan apa yang kita sampaikan itu sudah sesuai dengan kurikulumnya sudah ada. Ada panduannya di buku seperti yang saya sampaikan. Kalau laki-laki sebatas tentang laki-laki itu mimpi basah kalau perempuan haid atau menstruasi. Itu adalah ciri anak-anak sudah baligh dan sehat. Itu bukan sesuatu yang menakutkan.”⁴³

Guru PAI menyampaikan bahwa anak-anak akan melalui masa baligh. Pada saat masa baligh, anak-anak akan mulai untuk memperhatikan penampilannya dan sudah mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis secara seksual. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan agama terkait usia baligh sebelum mereka

⁴² Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁴³ Ibid.

memasuki masa baligh untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa tersebut.

Hasil penelitian terhadap wali kelas kelas 4, Bu Syufri, terkait penanaman pendidikan seks Islami usia anak Sekolah Dasar berisi pengenalan ciri-ciri baligh pada siswa:

“Mulai dari yang laki-laki biasanya sudah mulai suaranya agak membesar. Kemudian saya sampaikan juga tentang mimpi basah. Jadi memang sudah saya siapkan anak-anak sudah saya sampaikan besoknya kalau anak laki-laki ini lho perkembangannya, tumbuh jakun, kemudian di beberapa organ nanti tumbuh rambut”⁴⁴

Penyampaian materi pendidikan seks anak Islami oleh wali kelas 4 yang telah disampaikan berisi tentang bagaimana ciri-ciri ketika peserta didik sudah baligh yaitu suara mulai membesar, tumbuh jakun, tumbuh bulu pada bagian tertentu, serta akan mengalami mimpi basah. Kemudian wali kelas juga menyampaikan:

“Jadi anak-anak yang perempuan juga saya ceritakan bahwa menstruasi adalah seperti ini. Jadi ini akan terjadi rutin setiap bulan. Saya gitu toh. Jadi apa yang harus dilakukan saat menstruasi, kalian nggak usah bingung, nggak usah takut, nggak usah jerit-jerit, nggak usah teriak-teriak saya sampaikan gitu...”⁴⁵

Wali kelas mempunyai peran yang sama dengan guru PAI yakni menyampaikan serta mengedukasi peserta didik perempuan terkait

⁴⁴ Wawancara dengan Sufriyati, S. Pd, Wali Kelas 4., pada 12 Mei 2023 pukul 08.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁴⁵ Ibid.

pendidikan seks anak Islami sehingga mereka tidak perlu takut, bingung, dan berperilaku yang berlebihan ketika mereka mengalami menstruasi.

Guru PAI mempunyai peran untuk mengenalkan bahwa tabiatnya perempuan akan mengalami menstruasi dan memang sudah kodrat sebagai perempuan, begitupula dengan laki-laki yang akan mengalami mimpi basah ketika mereka baligh.

“Besok ketika kalian (siswa laki-laki) menjadi orang tua, punya anak perempuan jadi tau. Jadi jangan mengejek dan ketawa ketika teman perempuannya ada yang lagi mens. Laki-laki juga mempunyai perbedaan sendiri ketika mengalami mimpi basah.” Di awal kita sudah tegaskan kalau hanya untuk bahan ejekan lebih baik tidak usah ikut silahkan keluar jam pelajaran saya. Ini sebagai pengetahuan “.

⁴⁶

Setiap anak perempuan akan mengalami menstruasi dan setiap anak laki-laki akan mengalami mimpi basah. Penegasan hal tersebut dilakukan oleh Pak Nanang sehingga peserta didik laki-laki memiliki bekal pengetahuan, akan menghormati dan tidak mengejek peserta didik perempuan karena laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan ciri-ciri ketika baligh.



⁴⁶ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Gambar 1. Peserta Didik Melaksanakan Kegiatan Olahraga bersama Guru

Saat berolahraga, kelas 5 yang mana sudah masuk dalam kelas atas dan sudah banyak yang baligh baik laki-laki maupun perempuan, penempatan saat duduk di lapangan antara laki-laki dan perempuan tidak dicampur seperti terlihat dalam Gambar 1.⁴⁷

2. Mengajarkan peserta didik tentang perbedaan kelamin

Selain mengajarkan kepada peserta didik pentingnya mengenali ciri-ciri baligh, pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta juga mengajarkan peserta didik tentang perbedaan kelamin yang disampaikan oleh Pak Nanang:

“Saya itu sebenarnya menangkapnya adalah pendidikan seks itu lebih ke gender. Jadi anak itu memahami bahwa dirinya adalah laki-laki, memahami dirinya adalah perempuan. Terus bagaimana cara menjaga dirinya sebagai seorang laki-laki, dirinya sebagai seorang perempuan dalam tanda kutip kalau dipandang dalam Islam itu bagaimana cara menjaganya,”⁴⁸

Guru memiliki peran dalam mengajarkan peserta didiknya untuk mengetahui perbedaan gender atau jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain perbedaan gender, bagaimana cara menjaga diri sebagai seorang laki-laki dan perempuan juga penting untuk diajarkan karena hal tersebut akan membatasi dan menjaga anak-anak ketika tidak dalam pengawasan orang yang lebih dewasa darinya.

⁴⁷ Observasi dan dokumentasi peneliti yang dilakukan pada 12 Mei 2023 pukul 09.25 WIB di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁴⁸ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Selanjutnya, kepala sekolah juga menambahkan tentang perbedaan jenis kelamin yakni pada ungkapan sebagai berikut:

*“Kemudian bentuk layanan kesehatan seperti UKS juga kita sudah pisahkan antara laki-laki dan perempuan untuk ruangan tempat tidurnya. Kalau yg di UKS anaknya yg sakit perempuan ya yang mendampingi guru perempuan juga. Kemudian kalau yang sakit laki-laki ya bapak guru”*⁴⁹

Memisahkan UKS laki-laki dan UKS perempuan menandakan bahwa sekolah mengajarkan pendidikan seks anak Islami kepada peserta didik sedari awal masuk sekolah untuk mengetahui adanya perbedaan kelamin. Ketika peserta didik perempuan sakit, yang menjaganya adalah guru perempuan. Ketika peserta didik laki-laki sakit, yang menjaganya adalah guru laki-laki. Pemahaman tersebut akan membuat peserta didik saling menjaga dan menghormati satu sama lain.



Gambar 2. UKS SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁴⁹ Wawancara dengan Yuni Pratiwi, S. Pd., Kepala Sekolah, pada 11 Mei 2023 pukul 08.02 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Pada gambar 2, terlihat terdapat sekat antara tempat istirahat untuk laki-laki dan perempuan di UKS SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh kepala sekolah di atas.⁵⁰

Selain memisahkan ruangan untuk laki-laki dan perempuan, toilet peserta didik di SDN Percobaan 3 dipisahkan antara laki-laki dan perempuan untuk keseluruhan toilet yang berada di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Selain terpisahkan oleh pintu, terdapat pula sekat dinding pada wastafel depan toilet antara toilet laki-laki dan perempuan.⁵¹



Gambar 3. Toilet Putri di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Mencampurkan mereka pada usia anak-anak akan menimbulkan kerusakan dan cacat pada cara pandang, sifat dan perbuatan baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, penting untuk dipahami oleh anak laki-laki agar mereka tidak memakai pakaian saudara perempuannya, atau

⁵⁰ Observasi dan dokumentasi peneliti yang dilakukan pada 12 Mei 2023 pukul 09.25 WIB di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁵¹ Observasi dan dokumentasi peneliti yang dilakukan pada 11 Mei 2023 pukul 08.51 WIB di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

tidak mengenakan anting-anting di telinganya, atau tidak boleh memakai gelang, karena hal-hal tersebut adalah sesuatu yang melekat pada perempuan bukan laki-laki. Demikian pula halnya dikatakan terhadap anak wanita terkait dengan perbuatan dan sifat-sifat saudara laki-lakinya. Di sinilah pentingnya mengajarkan perbedaan kelamin tersebut.



Gambar 4. Peserta Didik Melaksanakan Pembelajaran PAI

Pada gambar 4, terlihat bahwa antara peserta didik laki-laki dan perempuan tetap menjaga jarak walaupun mereka duduk bersebelahan dalam satu bangku. Hal tersebut menandakan mereka menghormati dan menghargai antargender.⁵²

3. Mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain

Penting untuk mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh atau

⁵² Observasi dan dokumentasi peneliti yang dilakukan pada 11 Mei 2023 pukul 10.10 WIB di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

dilihat orang lain harus dikenali. Apalagi bagi anak-anak harus diajarkan sedini mungkin terkait hal tersebut. Persoalan penting lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah membiasakan etika dalam membedakan mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan untuk dilihat, seperti etika melihat muhrim, melihat laki-laki dengan laki-laki, melihat perempuan dengan perempuan, melihat aurat dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara Guru PAI beliau menyebutkan bahwa

“Terus bagaimana cara menjaga dirinya sebagai seorang laki-laki, dirinya sebagai seorang perempuan dalam tanda kutip kalau dipandang dalam Islam itu bagaimana cara menjaganya,”⁵³

Peserta didik perlu untuk bisa menjaga dirinya. Bagaimana cara perempuan menjaga dirinya sebagai seorang perempuan dan bagaimana laki laki menjaga dirinya sebagai seorang laki-laki. Menjaga diri dalam pendidikan seks anak Islami adalah bagaimana mengenal bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain. Penting untuk mengedukasi anak mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain untuk menjaga dirinya sendiri.

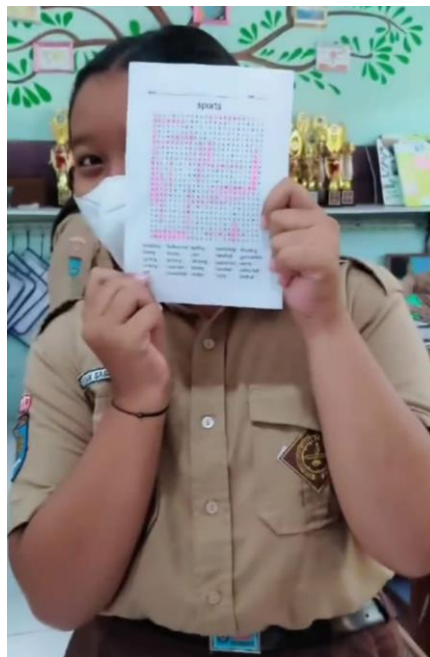
Seperti halnya yang disampaikan oleh guru agama dan wali kelas 4, pembahasan tentang anggota tubuh mana yang boleh dilihat dan yang tidak boleh dilihat serta bagian tubuh mana yang boleh disentuh serta yang tidak boleh disentuh dikuatkan dengan penuturan guru olahraga:

“Kemarin guru kelas sudah menyampaikan dan saya tanyakan sudah tau belum bagian tubuh apa saja yg mana saja. Apakah sudah

⁵³ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

dijelaskan boleh atau tidak dipegang? Jadi saya memperdalam ditunjuk kenapa yg ini boleh yg ini tidak boleh disentuh? Kalau saya sendiri saya kemas permainan dengan teka-teki di kertas agar tidak jenuh di kelas”⁵⁴

Saat berolahraga permainan tertentu, cukup sulit bagi peserta didik antara laki-laki dan perempuan tidak bersentuhan seperti pada saat berlari. Peran guru olahraga adalah menunjukan bagian tubuh mana yang boleh dipegang dan tidak dengan menggunakan teka-teki di kertas agar mudah dalam menyampaikan materi serta lebih menyenangkan.⁵⁵



Gambar 5. Permainan teka-teki saat pembelajaran PJOK

Selanjutnya guru olahraga juga menyampaikan bahwa “*Anak kecil sedari dini harus diajarkan bagaimana cara menjaga diri. Jadi*

⁵⁴ Wawancara dengan Sri Suwarni, S. Pd. Jas, Guru PJOK, pada 5 Mei 2023 pukul 09.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁵⁵ Observasi dan dokumentasi peneliti yang dilakukan pada 5 Mei 2023 pukul 09.23 WIB di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

*menurut saya sudah sesuai dengan usia mereka karena itu bekal.”*⁵⁶

Pendidikan seks anak Islami sudah tepat diajarkan kepada anak usia Sekolah Dasar karena anak diajarkan cara untuk menjaga diri sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selanjutnya guru olahraga juga menyampaikan bahwa:

*”Kita ingatkan lagi saat pembukaan dan pemanasan. Ketika ada laki-laki yang hanya memakai celana pendek kemudian yg perempuan bilang kenapa baju renangya seperti itu seperti tidak pakai baju? Kita pahami dalam olahraga memang boleh seperti itu. Kemudian juga ketika laki-laki melihat perempuan memakai swimsuit. Itu baru pakaian. Kami beritahu juga tata cara di kolam seperti mandinya tidak boleh bareng laki-laki dan perempuan ataupun sesama perempuan.”*⁵⁷

Olahraga berenang adalah salah satu olahraga yang memerlukan adanya penerapan pendidikan seks anak Islami terlebih mengenai etika berenang. Guru memahamkan kepada siswa bahwa hal yang wajar ketika berenang ada pakaian khusus yang digunakan yaitu swimsuit baik untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu dibutuhkan pengajaran terkait menjaga diri dan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Berdasarkan kutipan diatas, guru secara tidak langsung telah menyampaikan Batasan-batasan apa yang boleh dilihat dan apa yang tidak boleh dilihat kepada anak. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yakni “Menundukan pandangan” yang sesuai dengan pendapat *Syekh al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi* yang berkata:

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

“Apa saja yang dilihat anak-anak akan terekam dalam pikirannya. Ia tidak akan lupa kepadanya. Namun bila seorang anak dibiasakan untuk menundukkan pandangannya dari segala aurat sejak kecil di setiap tempat, niscaya ia akan senantiasa menjaga hal tersebut. Mengajarkan padanya bahwa Allah SWT selalu melihatnya dan memperhatikan kita, niscaya ketakwaannya akan bertambah dan menjadikannya ingin selalu mendekatkan diri kepada Rabb-nya”⁵⁸

Islam mengajarkan perlunya untuk menjaga pandangan baik untuk laki-laki dan perempuan. Menjaga pandangan tentunya tidak serta merta akan bisa dilakukan oleh seseorang tanpa adanya kendala jikalau tidak diajarkan sedari kecil. Anak-anak diajarkan mana yang halal dan mana yang haram. Dengan demikian, anak-anak telah mempunyai bekal pengetahuan moral untuk mempersiapkan diri menyambut usia remaja.

4. Menjauhkan Anak Dari Rangsangan Seksual

Seorang pendidik sebaiknya menjauhkan anak-anak dari semua sesuatu yang dapat meningkatkan hasrat seksual seseorang. Anak-anak di sekolah dasar rentan mendapatkan rangsangan seksual saat masa pubertas karena pada saat itu rasa ingin tahu anak lebih besar. Masa peralihan, juga dikenal sebagai pubertastas, adalah periode kehidupan manusia yang banyak berpengaruh untuk masa selanjutnya. Remaja harus menyadari beberapa pelajaran penting, seperti menghindari sikap yang dapat membangkitkan syahwat dan menghindari gambar-gambar merangsang, film, atau tayangan televisi yang bersifat negatif.

Seperti yang dituturkan oleh guru PAI bahwa

⁵⁸ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), h. 33.

“Contohnya lagi bahkan anak kelas 6, anak kelas 6 itu saya masih menjumpai ada anak yang bingung. Ada yang dia memang tidak tahu ada benda yang namanya kondom. Dia sampai bertanya kepada orang tuanya “Apa itu kondom?” orang tuanya balik tanya, “Pak kok anak saya tanya kayak gini?” Nah ternyata kan dari temennya. Jadi temennya bisa mengakses informasi seperti yang saya katakan dan Mbak Fitri juga setuju bahwa anak-anak pada saat ini di manapun tempat itu sudah mudah dalam mengakses informasi.”⁵⁹

Seorang anak yang sudah berusia sepuluh tahun memiliki insting bahwa dia sedang berkembang dan ingin membuktikan eksistensinya. Oleh karena itu, ia harus diperlakukan secara hati-hati dengan menghindari semua faktor yang dapat menyebabkan kerusakan, seperti adanya penyimpangan dan arus negatif.

Guru PAI kemudian juga mengungkapkan bahwa: *“Nah ternyata kan dari temennya, jadi temennya bisa mengakses informasi seperti yang saya katakan dan Mbak Fitri juga setuju bahwa anak-anak pada saat ini di manapun tempat itu sudah mudah dalam mengakses informasi.”⁶⁰* Kita sebagai guru maupun orang tua harus mengawasi anak dalam memakai internet,. Kita tidak bisa memisahkan internet dalam kehidupan sehari-hari karena banyak sesuatu yang bermanfaat untuk pembelajaran. Di sisi lain anak-anak kadang menyalahgunakan internet untuk mengakses informasi yang bukan untuk anak seumurannya. Jadi perlunya pengawasan yang lebih terutama untuk orang tua dalam mengawasi anak.

⁵⁹ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁶⁰ Ibid.

Selanjutnya, penuturan Bu Syufri sebagai wali kelas menambahkan:

“Oh, sudah mbak saat kami ngobrol. Kami sudah tahu dari mana. Kayak gitu sebagian besar adalah dari Youtube. Kan saat daring nih, ya mungkin saat-saat mengerjakan orang tua mendampingi “Oh anak saya mengerjakan dengan benar”. Tapi kan ya namanya anak pasti curi waktu dan mungkin saat-saat itu.”⁶¹

Hal tersebut dikuatkan dengan *statement*

“Akses internet mereka sudah benar-benar pintar. Tadi dengan anak-anak setelah saya ngobrol dapatnya dari internet. Jadi yang mungkin tadi kakak-beradik dapatnya juga dari kakaknya. Awalnya lebih gede. Kemudian kalau temennya anak saya yang lain cuma sebatas tahu bahwa OYO kayak gitu...”⁶²

Pendidik harus mengikuti dasar-dasar Islam dalam mencegah setiap dorongan yang membangkitkan seksual anak-anak dengan cara mengawasi tontonan dan ergaulan yang dilakukan mereka ketika sudah mulai baligh agar terhindar dari rangsangan-rangsangan seksual.

Dibutuhkan peran guru dan orang tua dalam pengawasan pemakaian gadget serta platform media sosial. Seperti yang dikatakan Bu Syufri mereka menonton youtube. Jangan sampai mereka menonton video yang seharusnya tidak ditonton untuk anak seusia mereka. Hal ini perlu perhatian khusus terutama orang tua dirumah untuk mengawasi anaknya.

Hal ini selaras dengan ajaran Islam dalam memerintahkan orang tua untuk menjauhkan anak-anaknya dari hal-hal yang membangkitkan

⁶¹ Wawancara dengan Sufriyati, S. Pd, Wali Kelas 4, pada 12 Mei 2023 pukul 08.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁶² Ibid.

seksual dan dan merangsang birahi dalam Qs. An-Nur (24): 31 yang artinya:

“dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita ”⁶³

Kaidah Islam yang telah diterapkan oleh beberapa informan di atas menyebutkan bahwa perlunya mendampingi anak saat menonton TV atau saat menggunakan hp; memilih jenis tayangan yang boleh ditonton anak; membatasi waktu anak menonton TV dan menggunakan HP; mengecek kembali HP setelah digunakan; dan memberi tahu anak apabila mereka menggunakan media tersebut terlalu lama. Pentingnya pengawasan dari orang tua tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dalam memakai platform digital. Sulit memisahkan generasi gen Z dengan pemakaian platform digital. Tugas guru hanya mengawasi dan peran orang tua sangat penting supaya anak anak bisa memakai hp dan internet dalam konteks wajar supaya tidak terjadi hal hal yang tidak diinginkan terkases.

Selanjutnya, Guru PAI menambahkan bahwa *“Lingkungan keluarga yang cenderung bebas/kurang pengawasan saat anak bermain di*

⁶³ Maghfiroh Pustaka, Al-Quran Surah An-Nur/24:31

*rumah menyebabkan anak mendapatkan informasi yang mengandung unsur hoax”.*⁶⁴

Dari penuturan tersebut maka dibutuhkan dukungan dari rumah tidak hanya dari sekolah saja. Terutama orang tua karena orang tua juga berperan penting dalam mendidik anak untuk mendapatkan Pendidikan seks anak Islami sedari dini.

5. Terlaksananya Program Sekolah Ramah Anak

Program Sekolah Ramah Anak telah diterapkan di SDN Percobaan 3 sejak tahun 2017. Program sekolah ramah anak melindungi hak anak di sekolah dengan memberikan kenyamanan, keamanan, dan kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka.

Sekolah yang melindungi anak mengadopsi prinsip tiga P: Provisi, Proteksi, dan Partisipasi. Provisi berarti memberikan kebutuhan anak. Proteksi berarti melindungi anak dari bahaya, ancaman, dan kekerasan. Sedangkan Partisipasi ialah Anak-anak diberi kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat mereka.

Mengenai pendidikan seks dslam sekolah ramaha anak adalah program atau pembinaan khusus kepada siswa tentang fase-fase perubahan pada diri saat memasuki masa baligh. Tujuannya ialah agar siswa tidak kebingungan ketika mengalami perubahan yang ada dalam diri atau tubuh

⁶⁴ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaaan 3 Pakem Yogyakarta

mereka. Bimbingan diberikan dalam bentuk program yang dinamai dengan program Ramah Anak. Program Ramah Anak bertujuan untuk membuat lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Program sekolah ramah anak ini mengandalkan guru dan sekolah serta siswa, orang tua, dan masyarakat. Sekolah ramah anak ini muncul karena adanya keprihatinan dari stakeholder baik dari pihak keluarga yaitu orang tua, masyarakat, dan pemerintah karena meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Program sekolah penting untuk mendukung proses ini.

Sekolah yang aman, bersih, peduli, dan berbudaya menjamin, memenuhi, dan melindungi hak anak serta melindungi anak dari diskriminasi dan kekerasan di bidang pendidikan. Sekolah ramah anak juga mendorong keterlibatan anak, terutama dalam hal perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan perlindungannya di lingkungan pendidikan.

Program sekolah ramah anak dibutuhkan terutama pada anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan kritis untuk bertanya lebih detail tentang keadaan sekitarnya tanpa terkecuali menyangkut seks dan reproduksi. Mengembangkan program pendidikan seks anak Islami di sekolah yang baik melalui peran aktif guru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah bertanggungjawab terhadap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana dinyatakan

oleh Kepala SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta selama wawancara, sebagai berikut:

“Sekolah Ramah Anak itu adalah sekolah yang memberikan anak itu 3P yang kita dari konvensi hak anak sedunia. 3P itu yaitu Provisi, yang keduanya proteksi, dan Partisipasi”⁶⁵

Provisi berarti memberikan kebutuhan anak. Proteksi berarti melindungi anak dari bahaya, ancaman, dan kekerasan. Sedangkan Partisipasi ialah anak-anak diberi kebebasan untuk berbicara dan menyatakan pendapat mereka.

Kepala sekolah menuturkan bahwa program sekolah ramah anak diterapkan di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta untuk mengenalkan pendidikan seksual sedari dini.

“Jujur kita tidak ada program terkait dengan pendidikan seksual khusus secara terprogram. Jadi program tersebut ada di beberapa sub-sub program yang kita miliki. Program sekolah terkait dengan pendidikan seksual yang jelas kami ada pembelajaran terkait pendidikan seksual include pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum. Untuk pengenalan dari kelas 1 sudah ada. Ya paling tidak secara sederhana seperti mengenali diri sendiri. Kemudian yang secara khusus di program sekolah ramah anak itu juga ada pengenalan pendidikan seksual.”⁶⁶

Program sekolah ramah anak diterapkan di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta untuk mengenalkan pendidikan seksual sedari dini.

Program Sekolah Ramah anak di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta terwujud dalam beberapa aktivitas sebagai berikut:

- a. Program sekolah ramah anak terdapat pembelajaran tentang gender.

⁶⁵ Wawancara dengan Yuni Pratiwi, S. Pd., Kepala Sekolah, pada 11 Mei 2023 pukul 08.02 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁶⁶ Ibid.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa;

“sekolah ramah anak terdapat pembelajaran tentang gender. Program sekolah ramah anak kami mempunyai SOPnya sendiri...”⁶⁷

b. Memisahkan antara laki laki dan perempuan.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah bahwa program ramah anak di sekolah mereka mengajarkan bagaimana berperilaku kepada lawan jenis:

“Kami ajarkan bagaimana berperilaku terhadap lawan jenis termasuk pendampingan dari guru-guru. Nah di situ juga kita kenalkan kalau misalkan kelompok-kelompoknya itu diperhatikan gender lawan jenis. Misalnya saat ada permainan gendong-gendongan tidak laki-laki dan perempuan. Kalau harus kontak fisik kita pisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kadang anak kejar-kejaran kita juga sampaikan untuk tidak kontak fisik.”⁶⁸

Kepala sekolah menyebutkan bahwa program sekolah ramah anak di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta mengajarkan bagaimana berperilaku kepada lawan jenis. Adanya UKS dipisahkan antara laki laki dan perempuan mendukung program sekolah ramah anak tersebut.

c. Mencegah bullying atau kekerasan terdapat anak.

Hal ini ditambahkan oleh kepala sekolah yaitu tujuan sekolah ramah anak:

“Pertama, untuk mencegah bullying. Kemudian memahami kepada mereka tentang keberadaannya. Mengenali dirinya sendiri”⁶⁹

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

Hal ini sesuai dengan prinsipnya yaitu proteksi dalam mencegah bullying. Dengan penuturan kepala sekolah tersebut bahwa mencegah terjadinya deskriminasi (bullying) selaras dengan prinsip sekolah ramah anak yakni nondiskriminasi, menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.



Gambar 6. SDN Percobaan 3 mendapatkan Piagam Penghargaan sebagai mentor dalam pengembangan sekolah ramah anak

6. Materi Pendidikan Seks Anak Islami Terdapat dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran yang terdapat materi Pendidikan Seks Anak Islami adalah sebagai berikut:

a. Mata Pelajaran PAI

Pada kurikulum merdeka kelas 4 mata pelajaran PAI, terdapat materi dengan bab yang berjudul “Menyambut Usia Baligh” . Pada bab tersebut membahas tentang ciri ciri baligh. Ada pun ciri ciri baligh yang disebutkan adalah sebagai berikut:

1) Mimpi basah bagi laki-laki

Mimpi Basah (keluar air mani) biasanya terjadi ketika usia kalian 9 tahun atau lebih. Apabila mimpi basah itu terjadi maka kalian bukan anak-anak lagi tapi tergolong balig (dewasa).

2) Menstruasi bagi perempuan.

3) Sudah berusia 15 tahun berdasar perhitungan kalender hijriyah. Anak laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai usia lima belas tahun, ia telah masuk usia balig meskipun sebelumnya tidak mengalami tanda-tanda balig lainnya.

Hal ini selaras dengan penuturan siswa bahwa mereka telah mempelajari hal tersebut di kelas:

*“Baligh itu tanda-tanda sudah dewasa. Tanda-tandanya suara menjadi lebih berat, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu, dan mimpi basah.”*⁷⁰

Dari kutipan tersebut kita mengetahui bahwa anak-anak telah mendapatkan pembelajaran seks di sekolah di mata pelajaran PAI

⁷⁰ Wawancara dengan Azka Satya Muhafiz, siswa kelas 4, pada 11 Mei 2023 pukul 10.57 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

khususnya di kelas 4. Anak-anak diedukasi tanda tanda dewasa oleh gurunya seperti apa.

Selanjutnya, peserta didik perempuan menuturkan bahwa: “*Ciri ciri yang perempuan ketika sudah baligh itu mengalami menstruasi.*”

⁷¹Dapat disimpulkan bahwa siswa sudah tahu ciri ciri perempuan yang baligh akan mengalami menstruasi.

b. Mata Pelajaran Olahraga

Materi pendidikan seks anak dalam mata pelajaran olahraga terdapat pada:

- 1) Kelas 1 Kurikulum Merdeka dalam Unit 8 “Mengetahui Bagian-Bagian Tubuh”

Pada Unit 8 “Mengetahui Bagian-Bagian Tubuh” kelas 1 Kurikulum Merdeka terdapat subbab “Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh Disentuh “. Subbab ini menjabarkan anggota tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan mana yang tidak boleh. Bagian tubuh yang boleh disentuh oleh orang lain adalah kepala, tangan, kaki. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain adalah mulut dan bagian yang tertutupi oleh baju (payudara, kemaluan, pantat).

Hal ini selaras dengan penyampaian peserta didik kelas 4:

⁷¹ Wawancara dengan Aniqoh Fathin Nijma, siswa kelas 4, pada 11 Mei 2023 pukul 10.57 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

“Bagian yang tidak boleh disentuh itu kemaluan, badan depan dan belakang karena itu bagian tubuh privasi yang hanya boleh disentuh oleh orang terdekat.”⁷²

Materi ini akan membantu anak menghindari pelecehan seksual yang semakin sering terjadi akhir-akhir ini. Banyak anak yang dilecehkan oleh orang-orang yang mereka kenal. Akibatnya, sangat penting untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang anggota tubuh mana yang boleh disentuh dan mana yang tidak.

2) Kelas 5 Kurikulum 2013 Bab 10 “Renang”

Pada bab 10 “Renang” kelas 5 Kurikulum 2013 terdapat subbab “Etika di Kolam Renang”. Guru PJOK menuturkan bahwa:

”Sewaktu praktek renang tidak semua waktu habis untuk penilaian, jadi saya sampaikan di waktu itu untuk etika berenang. Saya juga menyelipkan materi cuplikan jika akan memasuki bab bar. Kita sampaikan hal-hal yang sensitive tidak boleh dilakukan saat berenang.”⁷³

Kemudian beliau juga menyampaikan bahwa:

“Kemudian dipertegas lagi saat praktek. Kita ingatkan lagi saat pembukaan dan pemanasan. Ketika ada laki-laki yang hanya memakai celana pendek kemudian yg perempuan bilang kenapa baju renangnya seperti itu seperti tidak pakai baju? Kita pahami dalam olahraga memang boleh seperti itu. Kemudian juga ketika laki-laki melihat perempuan memakai swimsuit. Itu baru pakaian. Kami beritahu juga tata cara di kolam seperti mandinya tidak boleh bareng laki-laki dan perempuan ataupun sesama

⁷² Wawancara dengan Yasmin Aifa Izzat Abqori, siswa kelas 5, pada 12 Mei 2023 pukul 09.31 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁷³ Wawancara dengan Sri Suwarni, S. Pd. Jas, Guru PJOK, pada 5 Mei 2023 pukul 09.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

perempuan. Tetapi karena keadaan darurat terkadang bareng-bareng”⁷⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru olahraga memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait etika dalam kolam renang, bagaimana pakaian renang sesungguhnya, dan tidak diperkenankan bersih-bersih dalam satu kamar mandi yang sama.

3) Kelas 6 Kurikulum 2013 Unit 8 “Kebersihan dan Kesehatan Alat Reproduksi”

Pada Unit 8 “Kebersihan dan Kesehatan Alat Reproduksi” Kelas 6 Kurikulum menjelaskan bagaimana manfaat dan tujuan menjaga kebersihan alat reproduksi, cara memelihara kebersihan alat reproduksi, serta penyakit akibat kebersihan alat reproduksi yang tidak terjaga.

Guru olahraga menyatakan bahwa:

“Kalau kelas 6 kendala ujian jadinya hanya membuat makalah atau ringkasan apa yang dimaksud dengan pubertas, bagaimana ciri pubertas laki-laki dan perempuan, penyebabnya apa. Kemudian membuat 5 soal berserta jawabannya dari level termudah dan tersulit”⁷⁵

Pada bab ini juga terdapat materi antara:

- a) Pengenalan tentang proses, fungsi, dan sistem alat reproduksi

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Wawancara dengan Sri Suwarni, S. Pd. Jas, Guru PJOK, pada 5 Mei 2023 pukul 09.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

- b) Mengetahui penyakit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya, serta dampaknya pada kondisi kesehatan organ reproduksi
- c) Mengetahui dan menghindari kekerasan seksual
- d) Mengetahui pengaruh media dan sosial terhadap aktivitas seksual
- e) Mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama membentuk kepercayaan diri dengan tujuan untuk menghindari perilaku berisiko.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Seks Anak Islami di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta

Dalam setiap proses yang sedang dilakukan, akan selalu ada faktor pendukung maupun penghambat dalam proses implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta. Berikut akan dijabarkan mengenai faktor apa saja yang proses implementasi pendidikan seks anak Islami:

1. Faktor Pendukung Internal

Beberapa faktor pendukung internal dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a) Guru

Dalam implementasi pendidikan seks anak Islami dan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta sikap dan komitmen guru serta dukungan positif dari berbagai pihak merupakan faktor pendukung. Sikap guru menunjukkan optimisme dan mendukung pelaksanaan pendidikan seks anak Islami di

SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta. Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Oleh guru di kelasnya dan itu wajib. Saya pun kalau ada jam kosong biasanya masuk dan menyampaikan hal-hal yang jarang disampaikan oleh orang tua”⁷⁶

Setiap guru wajib untuk menyampaikan Pendidikan seks anak Islami dan memberikan pemahaman terkait hal tersebut kepada peserta didik mereka. Komitmen guru di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta untuk terus menerapkan Program Sekolah Ramah Anak menjadikan terciptanya lingkungan pendidikan di sekolah yang baik dan ramah untuk anak-anak. Kemudian ditambahkan oleh guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Tenaga pengajar / SDM yang mencukupi dalam bidangnya, sehingga dapat mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik,”⁷⁷

Tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan bidangnya juga menjadi faktor pendukung internal dalam pelaksanaan pendidikan seks Islami sehingga dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam pendidikan seks anak Islami.

b. Siswa

Pak Nanang menyatakan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan Yuni Pratiwi, S. Pd., Kepala Sekolah, pada 11 Mei 2023 pukul 08.02 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁷⁷ Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

“Anak kelas IV SDN Percobaan 3 mudah diberi pengarahan/lingkungan belajar kondusif sehingga memudahkan dalam transfer pengetahuan”⁷⁸

Disini dijelaskan bahwa siswa juga mendukung dalam penyampaian materi baik di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga memudahkan para pendidik di sekolah dalam menyampaikan pengarahan.

2. Faktor Pendukung Eksternal

Beberapa faktor pendukung eksternal dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Terlibatnya pihak lain dalam mengimplementasikan Pendidikan seks anak Islami

Adanya dukungan positif dari institusi lain adalah faktor pendukung tambahan. Berdasarkan hasil wawancara oleh kepala sekolah tentang program sekolah ramah anak beliau menyatakan bahwa:

“Ya dulu diinisiasi oleh Dinas P3AP2KB kemudian diimplementasikan oleh sekolah.”⁷⁹

Kemudian beliau menuturkan:

“Biasanya mengundang psikolog kita kerjasama dengan wali murid. Biasanya agendanya setahun sekali untuk kelas 4 dan 5. Kelas 5 lebih ke bagaimana merawat diri ketika haid dan

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Wawancara dengan Yuni Pratiwi, S. Pd., Kepala Sekolah, pada 11 Mei 2023 pukul 08.02 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

*menstruasi. Kalau sudah kelas 6 tentang reproduksi di materi olahraga”.*⁸⁰

Selain adanya inisiasi dan dukungan dari Dinas P3AP2KB, dalam pelaksanaaak pendidikan seks anak Islami juga dibantu olah wali siswa dalam mengundang psikolog untuk membahas perkembangan anak sesuai dengan usianya dan bagaimana menghadapi anak tersebut.

Selain itu, terdapat pula pihak puskesmas yang mengadakan penyuluhan di mana kepala sekolah juga menuturkan bahwa *“adanya keselarasan antara orang tua dan guru terkait pendidikan seks anak”.*⁸¹

Oleh karena itu, sikap positif dan dukungan dari berbagai pihak sangat membantu dalam menerapkan Program Sekolah Ramah Anak yang di mana di dalamnya terdapat pendidikan seks anak Islami yaitu pengenalan tentang gender. Sekolah juga telah berkomitmen untuk terus menerapkan program tersebut.

b. Implementasi kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan seks anak Islami

Adanya materi dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka terkait dengan pendidikan seks anak Islami sangat membantu guru dalam menyampaikan materi seperti ungkapan guru PAI di SDN

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

Percobaan 3 Pakem Yogyakarta:

“Memang itu juga harus disampaikan yang jadi problem nya adalah kita harus tahu dulu, kita harus petakan dulu untuk sebelum menyampaikan materi tersebut....”⁸²

Selanjutnya dituturkan juga oleh beliau bahwa:

“Makanya kalau ada kurikulumnya, saya juga tidak kesulitan ,bisa dilihat di sini di materi menyambut akhir baligh di sini. Nah jadi saya lebih mudah menyampaikannya karena ada patokannya di buku. Pertama itu jika tidak ada Patokannya di buku saya yang kesulitan sendiri. Saya tinggal menyampaikan...”⁸³

Dalam mata pelajaran PAI terdapat bab “Menyambut Usia Baligh” di kurikulum merdeka yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan dan menanamkan Pendidikan seks anak Islami karena materinya sudah terdapat dalam buku pelajaran. Sebaliknya, jika materi tersebut tidak terdapat dalam kurikulum di sekolah maka akan sulit bagi seorang guru untuk menyampaikan materi tersebut.

Terlebih di Indonesia pembahasan tentang seks masih dianggap tabu bagi sebagian orang yang juga dituturkan dalam wawancara pak Nanang:⁸⁴

“Kalau saya pribadi beranggapan bahwa pendidikan dalam tanda kutip seks itu di Indonesia memang tabu atau masih dipandang kayak nggak usah disampaikan”

Karena adanya kurikulum tersebut maka guru di sekolah bisa

⁸² Wawancara dengan Nanang Mulyantoro, S. Pd., Guru PAI, pada 5 Mei 2023 pukul 08.23 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

dengan leluasa menyampaikan materi terkait pendidikan seks anak Islami tanpa ada rasa khawatir jikalau peserta didik beranggapan yang kurang sopan dan sebagainya.

- c. Adanya sarana dan prasana dalam program Sekolah Ramah Anak SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta

Adanya sarana dan prasarana tersebut sangat membantu guru-guru dalam menyampaikan materi Pendidikan seks anak Islami karena tidak hanya bisa disampaikan di dalam kelas oleh guru mata pelajaran tetapi juga bisa disampaikan oleh guru lain. Program tersebut memudahkan semua guru dalam mengimplementasikan seks anak Islami di sekolah.

3. Faktor Penghambat Internal

Berikut adalah faktor penghambat internal dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran diri siswa dalam menjalankan Program Sekolah Ramah Anak

Seperti halnya hasil wawancara dengan Guru Olahraga yang mengatakan bahwa:

“Kemudian dipertegas lagi saat praktek. Kita ingatkan lagi saat pembukaan dan pemanasan. Ketika ada laki-laki yang hanya memakai celana pendek kemudian yg perempuan bilang kenapa baju renangya seperti itu seperti tidak pakai baju? Kita pahami dalam olahraga memang boleh seperti itu. Kemudian juga ketika laki-laki melihat perempuan memakai swimsuit. Itu baru pakaian. Kami beritahu juga tata cara di kolam seperti

mandinya tidak boleh bareng laki-laki dan perempuan ataupun sesama perempuan. Tetapi karena keadaan darurat terkadang bareng-bareng.”⁸⁵

Masih kurangnya kesadaran dari diri siswa terkait pentingnya pendidikan seks untuk usia peserta didik tersebut membuat mereka kurang memahami tentang bagaimana baju renang laki-laki dan perempuan yang wajar serta bagaimana menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan saat berada di kolam renang ketika mereka sudah baligh terlebih saat dalam keadaan yang mendesak yaitu waktu olahraga yang sempit sehingga mereka terkadang masih mandi bersama-sama setelah berenang.

- b. Guru memerlukan usaha yang lebih untuk menyampaikan materi Pendidikan seks anak Islami terlebih anak kelas bawah.

Seperti yang dikatakan oleh guru olahraga:

“Kalau PJOK kendalanya anaknya berani berekspresi sedangkan guru kelas lebih anteng saat di kelas. Sehingga saya memerlukan tenaga dan penyampaian lebih karena menyampaikan istilah olahraga susah.”⁸⁶

Dalam penyampaian materi terkait pendidikan seks anak Islami, guru kurang percaya diri dan takut menjelaskan materi-materi tersebut kepada peserta yang nantinya ditakutkan akan adanya salah persepsi karena tidak cukup banyak peserta didik yang tahu dan paham dengan istilah-istilah tersebut.

⁸⁵ Wawancara dengan Yuni Pratiwi, S. Pd., Kepala Sekolah, pada 11 Mei 2023 pukul 08.02 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁸⁶ Ibid.

4. Faktor Penghambat Eksternal

Faktor penghambat eksternal dalam implementasi pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta adalah kurangnya perhatian orang tua di rumah dalam penggunaan internet anak-anak mereka

Seperti halnya yang dikatakan oleh wali kelas 4:

“Apalagi pulang sekolah dengan daring kemarin anak-anak ‘kan HP itu sepertinya sudah susah untuk lepas. Sepertinya hampir setiap saat mereka itu memegang HP jadi kalau seperti itu di rumah ‘kan akan lebih banyak waktu untuk mereka menjelajahi dunia maya”⁸⁷

Dalam melaksanakan pendidikan seks anak Islami, tidak hanya pihak sekolah yang harus terlibat tetapi juga pihak orang tua anak. Orang tua perlu mengawasi dan memperhatikan anak dalam mengakses internet. Apabila tidak diperhatikan anak bisa mengakses hal yang tidak seharusnya mereka akses.

Ditambahkan lagi oleh beliau:

“Kalau di sekolahan Insya Allah sudah terminimalisir hal-hal semacam itu, tapi kalau di rumah kan ada peluang ada kesempatan monggo dibimbing didampingi saat mereka bawa HP”⁸⁸

Jikalau pengawasan tersebut hanya dilakukan oleh pihak sekolah, maka implementasi pendidikan seks anak Islami tidak akan maksimal karena waktu anak berada di sekolah hanya sepersekian dari waktu kesehariannya.

⁸⁷ Wawancara dengan Sufriyati, S. Pd, Wali Kelas 4., pada 12 Mei 2023 pukul 08.42 di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

⁸⁸ Ibid.

Solusi dalam mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru Saat Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Islami di Sekolah. Dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru tersebut tentunya terdapat solusi- solusi yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Sama halnya dalam pelaksanaan pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta dalam mengatasi kendala tersebut telah memunculkan solusi yaitu dengan mencoba untuk memberi sosialisasi kepada karyawan/guru, beserta kepada wali siswa akan programprogram sekolah dan meminta kerja sama. Serta membuat variasi ajar yang beragam terhadap siswa. Sekolah harus melakukan pembinaan secara berkesinambungan kepada guru-gurunya guna mengembangkan kompetensinya dalam materi-materi yang berkaitan dengan: perkembangan anak, pendidikan seksualitas pada anak, dan cara menjawab pertanyaan anak. Salah satu faktor keberhasilan program ini adalah peran dan keterlibatan orang tua yang besar. Dengan melibatkan orang tua dalam program ini, maka stimulasi yang diberikan sekolah dan guru sama. Jika orang tua memiliki masalah, pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi dengan guru dan psikolog di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Seks Anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta” dan mengacu pada pertanyaan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi Pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta terdiri atas: mengajarkan kepada anak ciri-ciri baligh, mengajarkan anak perbedaan kelamin, mengenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, menjauhkan anak dari rangsangan seksual serta terlaksananya program sekolah ramah anak di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta. Adapun materi pendidikan seks anak Islami yang diterapkan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta terdapat di kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka yang terdapat di Mata pelajaran PAI serta Mata pelajaran PJOK. Faktor pendukung maupun penghambat dalam mengimplementasikan Pendidikan seks anak Islami di SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta yaitu terbagi terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal yaitu Adanya komitmen guru dalam menjalankan pendidikan seks anak Islami dan Peserta didik mudah diberi pengarahan sedangkan faktor pendukung eksternal adalah Terlibatnya pihak lain dalam mengimplementasikan Pendidikan seks anak Islami dan Adanya sarana dan prasana yakni program Sekolah Ramah Anak SDN 3 Percobaan

Pakem Yogyakarta dan Implementasi Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan seks anak Islami. Adapun faktor penghambat internal adalah Kurangnya kesadaran diri siswa dalam menjalankan program sekolah ramah anak serta Guru memerlukan usaha yang lebih untuk menyampaikan materi Pendidikan seks terlebih anak kelas bawah. Selanjutnya faktor penghambat eksternal yaitu kurangnya perhatian orang tua di rumah dalam menggunakan internet anak-anak mereka.

Jadi, solusi untuk menanamkan Pendidikan seks anak usia dini dalam pandangan islam berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 3 Percobaan Pakem Yogyakarta yaitu : mencoba untuk memberi sosialisasi kepada karyawan/guru, beserta kepada wali siswa akan program-program sekolah dan meminta kerja sama. Selain itu, membuat variasi ajar yang beragam terhadap siswa. Salah satu faktor berhasil untuk menanamkan Pendidikan seks anak Islami adalah adanya peran dan keterlibatan orang tua yang besar. Keterlibatan orang tua akan menyamakan visi dan misi antar orang tua dan pihak sekolah. Jika orang tua memiliki masalah, pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk berdiskusi dengan guru dan psikolog di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

Bagi siswa, dapat memanfaatkan pengetahuan tentang seks yang telah diperoleh untuk mengatasi berbagai persoalan hidupnya kaitannya dengan

persoalan seksualnya dalam menghadapi masa pubertas dan bagi pihak sekolah, hendaknya tidak memandang tabu pendidikan seks melainkan sudah memestinya anggapan tabu tersebut harus dihilangkan serta kepada guru supaya lebih mengedukasi peserta didik dalam menanamkan Pendidikan seks anak islami dari dini di lingkungan SDN 3 Percobaan Pakem. Terakhir, Kepada orang tua siswa, untuk tetap mengawasi anak-anaknya dirumah dalam memakai *platform* sosial media dan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Endra, Fatimah Laila Afdila, Yessi Andriani, and others. “*Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018.*” *Jurnal Kesehatan Perintis* 5, no. 2 (2018): 162–168.
- Azhar Abu Miqdad, Akhmad. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: Menurut Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka: 1997)
- Choiriah, U M U. “SKRIPSI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI” (2017).
- Dyah Nawangsari. “*Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam.*” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Fauzia, Neng Zian. “URGensi PENDIDIKAN SEKS BAGI GENERASI MUDA ISLAM (Studi Kasus: Siswa Kelas X Dan XI SMA YPP Pandeglang)” (2020): 14.
- Ghozali, Imam. “*Metodologi Penelitian Kuantitatif.*” Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada (2011).
- Hidayat, Tatang, and Toto Suryana. “Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 1 (2018): 75–91.
- Joni, I Dewa Ayu Maythalia, and Endang R Surjaningrum. “Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak.” *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020): 20–27.
- Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *An-Nisa’: Journal of Gender Studies* 13, no. 1 (2020): 116–152.
- Maghfiroh Pustaka, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: 2006)
- Mifroh, Nazilatul. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SD/MI.” *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 1, no. 3 (2020): 253–263.
- Mukri, Syarifah Gustiawati. “Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018).
- Mulyadi. *Implementasi kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).
- Nadar, Wahyuni. “Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 77–90.
- Nugroho, T & Narawaty, D. 2022. “*Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat (2020-2021), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka (2022) Mata*

- Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan*” dalam *Sinastra* 1 (1): 373–82
- Oktarina, Ani, and Muhammad Alfatih Suryadilaga. “Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (2020): 369.
- Prianti, Dkk. “Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas.” dalam *Jurnal Penjaminan Mutu* 2022 volume 8: 238–44.
- Rohayati. “Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami.” *Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu* (2020): 1–108.
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W, *Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide*, dalam “*Jurnal Education and Development*,” (2022) volume 10 (3: 694–700)
- Sarah Hajar Nurfuadah, Siti. “The Implementation of Sexuality Education Program for Early Childhood in Stimulating Psychosocial Development in Pearl Playschool” 58, no. 2012 (2017): 416–420.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. “Metode Penelitian Untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6 Buku 1” (2017).
- Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).
- Sinaga, D, and M R R Simorangkir. “Understanding Early Sex Education through Image Story Media.” ... *Journal of Recent Innovations in ...* (2021): 103–108.
- Suhsmi, Nadya Charisa, and Syahrul Ismet. “Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 164–174.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. “Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment.” *Humaniora* 7, no. 2 (2016): 201.
- Ulwah, Abdullah Nasih. “*Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*” (Solo: Pustaka Iltizam, 2009): 33.
- Ulwah, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam, Terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan terhadap Anak dalam Islam II* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2020)
- Wathoni, Kharisul. “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak.” *Kodifikasi* 10, no. 1 (2016): 204–277.
- Yose I, dkk. *Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad-21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 7 no. 2, 2020: 3011-3024*

- Zaim, M K. "Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Islam (Telaah Pemikiran Yusuf Madani)," no. 1 (2015): 1–27.
- Zakiyah, Siti Nur. "PENDIDIKAN SEKS USIA DINI DALAM KAJIAN HADITS (Studi Analisis Sanad Dan Matan)" (2017).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN IMPELEMNTASI PENDIDIKAN SEKS

ANAK ISLAMI

Sumber Data / Narasumber : Yuni Pratiwi, S. Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah SDN Percobaan 3 Pakem

Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 11 Mei 2023 pukul 08.02 WIB

Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Apakah di sekolah ini ada program pendidikan seks anak Islami untuk usia dini?	“Jujur kita tidak ada program terkait dengan pendidikan seksual khusus secara terprogram. Jadi program tersebut ada di beberapa sub-sub program yang kita miliki. Program sekolah terkait dengan pendidikan seksual yang jelas kami ada pembelajaran terkait pendidikan seksual include pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum. Untuk pengenalan dari kelas 1 sudah ada. Ya paling tidak secara sederhana seperti mengenali diri sendiri. Kemudian yang secara khusus di program sekolah ramah anak itu juga ada pengenalan pendidikan seksual.
2.	Bagaimana pendidikan seksual islami dalam program sekolah ramah anak?	“Program sekolah ramah anak terdapat pembelajaran tentang gender. Program sekolah ramah anak kami mempunyai SOPnya sendiri. Kami ajarkan bagaimana berperilaku terhadap lawan jenis termasuk pendampingan dari guru-guru. Kemudian bentuk layanan kesehatan seperti UKS juga kita sudah pisahkan antara laki-laki dan perempuan untuk ruangan tempat tidurnya. Kalau yg di UKS anaknya yg sakit perempuan ya yang mendampingi guru perempuan juga. Kemudian kalau yang sakit laki-laki ya bapak guru.”

3.	Program sekolah ramah anak apakah memang inisiasi dari SDN Percobaan 3 Pakem?	“Ya dulu diinisiasi oleh Dinas P3AP2KB kemudian diimplementasikan oleh sekolah. Kalau sekolah ramah anak tidak khusus tentang pendidikan seksual tapi bagaimana sarana prasarana sekolah, tindakan anti bullying. Kemudian Ketika di program keluarga 28 kan ada permainan-permainan anak tradisional. Nah di situ juga kita kenalkan kalau misalkan kelompok-kelompoknya itu diperhatikan gender lawan jenis. Misalnya saat ada permainan gendong-gendongan tidak laki-laki dan perempuan. Kalau harus kontak fisik kita pisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kadang anak kejar-kejaran kita juga sampaikan untuk tidak kontak fisik.”
4.	Pendidikan seks anak Islami untuk sub program lain selain sekolah ramah anak apakah ada?	“Ketika bulan Ramadhan kemari ada pembelajaran khusus tentang pendidikan seksual semacam sosialisasi bagaimana dia merawat diri. Kita pisahkan ketika pendidikan pra pubertas. Ada kalanya kita pisah laki-laki dan perempuan ada kalanya kita gabung juga supaya mereka mengenal karakter laki-laki dan perempuan seperti apa. Mereka kalau misal ada anak putri yang lagi menstruasi kemudian bajunya kotor dan lain sebagainya dia tidak membully tetapi malah membantu. Kita tidak tabu untuk menyampaikan tentang kewanitaan di hadapan siswa laki-laki. Kita harapannya supaya anak-anak yang putra itu lebih menghargai wanita. Saya masih ingat biasanya anak-anak kecil itu ketika disuruh membelikan pembalut ibunya saja merasa malu dan jijik, suruh angkat jemuran yang baju-baju dalam merasa aneh. Kita sampaikan juga hal tersebut di pendidikan pra pubertas untuk anak-anak mulai kelas 4.”
5.	Adakah program pemerintah dari dinas pendidikan terkait pendidikan seks anak?	“Tidak ada. Itu inisiatif dari kita sendiri untuk program sekolah ramah anak yang di dalamnya terdapat sub pendidikan seksual anak. Sekolah lain mungkin hanya terbatas melalui kurikulum seperti yang tadi saya sampaikan. Sedangkan kita ada pembinaan saat Ramadhan, kemudian kita undang psikolog.”
6.	Kenapa sekolah ini mengadakan	“Pertama, untuk mencegah bullying. Kemudian memahamkan kepada mereka tentang keberadaannya. Mengenali dirinya sendiri.

	program sekolah ramah anak?	Contohnya saya adalah produk lama. Saya tidak tahu bahkan saya sampai dewasa itu baru tahu kalau bayi lahir lewat vagina. Kita harus memberitahu mereka dari sumber yang benar. Kita khawatir kalau dia taunya dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab kemudian memanfaatkan kondisi ketidaktahuan mereka. Kemudian dia bisa menjaga diri dengan dia meminimalisir resiko. Kalau dia tidak tahu dia tidak bisa menjaga diri. Saya sebagai perempuan selama ini tidak pernah diberitahu oleh ibu saya dan guru saya, dulu internet juga belum seperti sekarang. Dulu merasa tabu untuk mengetahui itu. Guru saya mungkin menganggap sudah tahu dan tidak dibicarakan sama sekali atau mungkin merasa tabu. Saya tahunya Binatang lewat mana melahirkan tapi saya tidak pernah tahu perempuan itu bisa melahirkan. Saya tidak ingin anak-anak saya seperti itu. Saya sampaikan “Nak, kalau kamu sudah menstruasi berarti kamu bisa hamil.” pada anak-anak yang sudah menstruasi. Maka saya sampaikan resikonya kalau kamu udah menstruasi tidak boleh ini ini ini. Berbahaya sekali ketika ada yang memanfaatkan ketidaktahuan mereka. Pendidikan seks menurut saya harus diterapkan sejak dari awal. Jadi saya tidak ingin anak-anak misal menyebut kelamin dengan istilah burung. Tidak benar itu. Harus diberi tahu bahwa itu namanya penis. Biasanya orang tua menyampaikan dengan istilah-istilah tidak langsung dengan nama biologinya. Orang tua memberitahu anak penis dan vagina merasa tabu. Mereka menyebut dengan istilah lain misalnya gembus padahal kan gembus yang untuk dimakan, terus burung padahal burung kan Binatang yang bisa terbang. Jadi janganlah bodohi mereka dengan istilah-istilah yang menurut mereka lebih halus.”
7.	Kemudian pemahaman terkait haid dan mimpi basah diberikan oleh siapa Bu?	“Oleh guru di kelasnya dan itu wajib. Saya pun kalau ada jam kosong biasanya masuk dan menyampaikan hal-hal yang jarang disampaikan oleh orang tua. Kami juga menyampaikan kalau ada apa-apa datang ke guru ke kantor. Anak-anak kita juga sudah mulai mengenal dengan menyukai lawan jenis. Mereka sudah tahu

		tembak-menembak. Kita ada stok pembalut dan celana dalam di ruang guru untuk persiapan. Kita jelas ada pemahaman tentang itu kita kenalkan. Dari sekolah kita ada sarana dan prasarana. Pembalut juga ada di UKS. Ketika anak-anak sudah kelas 5 secara klasikal kita sampaikan bahwa teman-teman kalian yang perempuan akan mengalami menstruasi. Kalau kamu mengetahui itu jangan diolok-olok jangan diledek justru bantu dimintakan pembalut ke guru ataupun ketika roknya kotor. ”
8.	Bagaimana antisipasi dari sekolah sendiri ketika ada yang mulai tahu cinta dan suka?	“Pertama kita tidak langsung hentikan atau marahi. Kita hargai perasaannya bahwa itu adalah sesuatu yang wajar untuk menyukai lawan jenis. Kemudian kita arahkan bagaimana supaya hal itu tidak mengganggu stabilisnya belajar. Jadi kita berikan semangat kalau kamu suka dengan dia tunjukkan baik-baik saja. Kita manfaatkan kondisi tersebut untuk memberikan support terhadap peningkatan prestasinya. Kalau suka jangan mengusili. Suatu saat ada anak katakanlah Jojo dengan Rara. Jojo bawa coklat kemudian dimasukkan ke tasnya Rara. Jojo bilang bahwa coklatnya hilang. Setelah ketemu coklatnya di tasnya Rara. Nanti Jojo bilang kita makan bersama yuk. Jadi dia pengen dekat tapi cara mendekatnya yang salah. Itu yang kita arahkan. Kelas 5 & 6 kita sarankan guru tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai sahabat.”
9.	Apakah ada keselarasan antara orang tua dan guru terkait pendidikan seks anak?	“Setidaknya ketika bertemu kita menyamakan persepsi karena anak-anak berasal dari latar belakang yang beraneka ragam. Ada orang tua yang menyalahkan gurunya misal kenapa bisa anaknya mendapatkan kata-kata seperti pelakor dll. Waktu itu anaknya sudah kelas 4. Kalau istilahnya seperti katak dalam tempurung yang dia tidak tau apa-apa. Tapi ada juga anak-anak yang bebas yang tidak terlalu diawasi orang tua. Ketika mereka bertemu di sekolah dari latar belakang yang bermacam-macam itu bagaimana kita mengkondisikan di forum paguyuban itu tadi. Bagaimana kita harus Bersama-sama mengkondisikan kelas yang bagus, tidak terkontaminasi yang jelek dan yg kurang baik

		dapat kebaikan atau dapat pengaruh baik dari yang alus-alus.” Kita ada juga program parenting. Jadi program orang tua menghadapi anak-anaknya di masa pra pubertas. Program parenting itu dilaksanakan untuk kelas 4&5. Salah satu pembicaranya adalah Bu Ratna, Bu Happy (dosen psikologi UII). Saya juga mengundang Kiki F. Wijaya. Bu Fe psikolog dari Magelang.
10.	Bagaimana cara pihak sekolah untuk membangun kedekatan dengan siswa?	“Cara kita membangun kedekatan adalah membuka ruang untuk konsultasi. Kami ada ruang BK. Kita ada ruang konsultasi untuk anak-anak. Kita kadang lihat karakteristik anaknya seperti anak ini terlihat bermasalah kenapa? Guru-guru kelas juga ada program bimbingan konseling yang merupakan sebuah kewajiban dari guru. Kemudian kalau prestasinya menurun juga kita tanyai kenapa. Kemudian kadang juga kita pemeriksaan handphone. Pesan di hp kita lihat. Kita mengamati juga perilaku anak ketika jam istirahat. Ada lho mbak murid saya yang ketika jjam istirahat mendadak menghampiri teman lawan jenisnya. Kalau yang seperti itu kita tarik terus kita nasehati. Kita dekati kemudian nanti dia bisa cerita dan nasehati. Peran guru sebagai BK adalah salah satu kewajiban untuk guru sebagai guru kelas karena sekarang sudah tidak ada BK.”
11.	Misal ketika ada anak yang menstruasi, perlakuan dari sekolah itu seperti apa? Selain menyediakan celana dalam, pembalut, apakah diperbolehkan anaknya untuk pulang?	“Boleh. Saya sampaikan kepada anaknya kalau sakit bilang dan sampaikan ke guru atau wali kelas. Kepada temannya pun sudah kita sampaikan. Ketika ada yang sakit untuk membantu mengambilkan minuman. Ketika olahraga juga apabila tidak memungkinkan untuk olahraga maka diperbolehkan untuk istirahat.
12.	Kemudian pernah tidak bu menemui anak yang pernah mengakses hal yang seharusnya tidak mereka akses?	“Pernah. Orang tuanya shock begitu kita sampaikan. Kemudian kita panggil orang tuanya. Kita sampaikan dan koordinasi dengan orang tua, kita kan harus tau dengan siapa saja dia bergaul di sekitar rumah. Orang tua juga tidak menyalah-nyalahkan kita. Yang jelas kita

		temukan situs-situs porno di hp anak kita koordinasikan dengan orang tua. Kita nasehati. Pengawasannya harus ekstra. Di sekolah seperti ini tapi kan kita juga butuh kerjasama dengan orang tua. Untuk control di rumah kan dari orang tua. Kita berencana akan mengagendakan agar anak hanya bisa mengakses internet sesuai dengan usianya tapi ternyata lebih pintar anaknya. Jadi anak-anak bisa menemukan situs-situs yang seperti itu. Makanya kita tidak mungkin bisa membatasi sebegitunya juga. Tapi kita membekali dengan pengetahuan supaya dia bisa menjaga diri dan tau resiko kemudian bisa berjaga-jaga.”
13.	Kemudian dari control program yang sudah dilakukan, ke depannya sendiri harapan panjenengan terhadap pihak pemerintah terkait dengan pendidikan seks itu seperti apa dan sebaiknya bagaimana?	Harapan kami kepada pemerintah bisa menjalin kolaborasi dengan dinas-dinas terkait supaya ada pembekalan terhadap anak-anak terkait hal tersebut (pendidikan seks anak islami). Mungkin dengan dinas kesehatan. Jadi dinas Kesehatan membuat program untuk secara berkala memberikan penyuluhan tanpa kita minta. Kemudian dari kominfo juga memberikan penyuluhan ke anak-anak bagaimana menggunakan internet, literasi internet yang baik, situs-situs apa saja yang sebaiknya dihindari kepada orang tua dan juga anak. Kami harapannya tidak hanya pihak sekolah yang aktif. Ya kalau pihak sekolah mampu untuk membayar psikolog? Kalau misalnya tidak? Jadi harapannya mereka (pihak pemerintah) bisa aktif turun ke bawah, tidak hanya ketika kita minta.”
14.	Sejauh ini belum ada ya bu program pendidikan seks anak Islami dari pihak pemerintah?	“Kalau tidak kita panggil mereka juga tidak dating, Mbak. Psikolog dari puskesmas kalau kita tidak minta juga tidak akan dating. Kesininya hanya program mereka seperti saat imunisasi, vaksin, screening kesehatan, tapi khusus untuk pendidikan seksual belum ada. Mungkin karena dari pihak pemerintah sudah yakin hal tersebut sudah disampaikan dan ada di kurikulum. Mungkin dinas yang lain juga lebih baik mengurus hal yang lain saja.”

Sumber Data / Narasumber : Nanang Mulyantoro, S. Pd.

Jabatan : Guru PAI SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 5 Mei 2023 pukul 08.23

Lokasi Wawancara : Ruang Guru

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	“Siswa di sini diperbolehkan membawa gadget atau hp tidak ya Pak?”	Diperbolehkan untuk kelas tertentu yaitu kelas 6 dikarenakan pembelajarannya sudah mendukung untuk melakukan pembelajaran dengan online dan berbasis gadget. Materi bisa scan atau juga kita belajarnya melalui aplikasi yang sudah ada di android (berbasis android). Kelas 5 belum diperbolehkan. Kelas 5 hanya membawa hp untuk komunikasi dengan orangtua saat penjemputan karena pulang sekolah masih lanjutkan dengan kegiatan ekstra yang cukup banyak. Hp dibawa kemudian dititipkan kepada guru selama pembelajaran. Saya rasa terkait hp menjadi problem kita saat ini. Sebelum pandemic sudah dirasakan apalagi setelah adanya pandemic yang mana mengharuskan setiap anak untuk menggunakan hp sebagai wadah pembelajaran jarak jauh. Secara terstruktur kita juga harus mengenalkan anak terhadap gadget. Kalau di sekolah, upaya yang dilakukan adalah membatasi anak dengan tidak boleh membawa hp. Yang diperbolehkan itu kelas 6 karena pembelajarannya kita diminta untuk bisa kolaborasi dan interaksi dengan anak-anak milenial untuk tidak gaptek dan latah. Bahkan gurunya sudah diwanti-wanti untuk jangan sedikit-sedikit tidak boleh melihat hp tapi bagaimana guru menjadi fasilitator mewadahi ketika ada anak yang ingin memegang hp tapi diarahkan kepada hal-hal yang positif. Contohnya anak kelas 6 pembelajaran dengan basis android seperti yang saya jelaskan tadi. Tetapi di bawah itu kita memang tidak menggunakannya. Kalau yang

		dimaksud dengan pemodernan itu adalah dengan alat-alat selain hp.
2.	“Bagaimana pendidikan seks Islami di SDN Percobaan 3 Pakem?”	Nah, terkait dengan pendidikan Seks, di kelas 4 itu ada materinya, yang Namanya menyambut akhir baligh. Kalau kelas 4 umumnya kalau yang anak perempuan itu di bekali bahwa menstruasi itu adalah hal yang normal, itu bukan hal yang menakutkan, itu adalah ciri pertama seseorang itu sehat. Lalu baru diteruskan bahwa itu juga ciri orang tersebut sudah memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah – perintah agama. Terus kalau yang laki-laki, salah satu yang harus disampaikan adalah <i>ihtilam</i> atau mimpi basah. Memang dia wal anak anak masih bertanya kalau saya boleh katakana itu dari satu kelas yang paham ap aitu mimpi basah paling hanya minoritas. Jadi antara katakanlah murid saya itu di kelas ada 28 dikurangi yang agama non muslim ada 25 saja, dari 25 anak itu mungkin yang faham baru 6 sampai dengan 7 apa itu mimpi basah, selebihnya belum ada yang paham. Tetapi karena ada mata pelajaran itu akhirnya mereka jadi tahu, itu juga simalakama, artinya itu juga ada kurikulumnya, kita harus menyampaikannya, tetapi pada kelompok besar itu mereka belum <i>pada</i> tau. Tapi akhirnya jadi <i>pada</i> tahu, <i>toh</i> ?
3.	“Menurut bapak sendiri, bagaimana definisi pendidikan seks terutama untuk anak usia SD? Secara PAI itu bagaimana?”	Kalau dari judulnya Mbak Fitri, saya itu sebenarnya menangkapnya adalah pendidikan seks itu lebih ke gender. Jadi anak itu memahami bahwa dirinya adalah laki-laki, memahami dirinya adalah perempuan. Terus bagaimana cara menjaga dirinya sebagai seorang laki-laki, dirinya sebagai seorang perempuan dalam tanda kutip kalau dipandang dalam Islam itu bagaimana cara menjaganya, kalau dia ketemu akhir <i>baligh</i> itu apa yang harus dia lakukan. Saya baru sampai pada tahap itu kalau yang dimaksud deskripsinya Mbak Fitri lebih luas atau lebih dalam ke sana, di sini artinya kita sendiri juga membatasi pemahaman anak supaya tidak berpikir terlalu jauh. Artinya kita cukupkan bahwa kamu akan mengalami yang namanya masa <i>baligh</i> tetapi dari yang

		namanya masa balik itu kamu punya tanggung jawab yang harus kamu lakukan, contohnya di agama Islam kamu nanti ada kewajiban <i>shalat</i> nah terus nanti supaya tidak terlalu dalam masuk ke pembahasan tentang ciri-ciri atau lebih dalam tentang kenapa kok <i>baligh</i> dan lain sebagainya kita masukkan materi tentang kewajiban setelah anak itu masuk usia <i>baligh</i>
4.	“Bagaimana implementasi pendidikan seks Islami di SDN Percobaan Pakem?”	Untuk di sini, jadi yang dimaksud dengan pendidikan seks itu kalau saya memahaminya adalah pendidikan menyambut usia akhir <i>baligh</i>, pembatasannya saya sendiri membatasi bahwa anak laki-laki kalau sudah mimpi basah itu sudah disebut akhir <i>baligh</i>. Ada yang tanya “Apa itu mimpi basah, Pak?” Mimpi basah adalah mimpi yang dialami seorang laki-laki tetapi ia bukan pipis. Saya juga agak canggung ngomongnya tapi seperti yang saya katakan kita harus lihat respon anak, ada anak yang interaktif, ada anak yang di kelas tersebut memiliki pengetahuan yang kalau ngomong kayak <i>gini</i>, sudah nyambung tapi banyak juga yang belum. Contohnya lagi bahkan anak kelas 6, anak kelas 6 itu saya masih menjumpai ada anak yang bingung, ada yang dia memang tidak tahu ada yang Namanya, ada benda yang namanya kondom dia sampai bertanya kepada orang tuanya “Ap aitu kondom?” orang tuanya balik tanya “Pak kok anak saya tanya kayak gini?” Nah ternyata kan dari temennya, jadi temennya bisa mengakses informasi seperti yang saya katakan dan Mbak Fitri juga setuju bahwa anak-anak pada saat ini di manapun tempat itu sudah mudah dalam mengakses informasi. Repotnya, adalah orang tua sudah membatasi tapi ada yang juga tidak tapi dia akhirnya berbagi informasi kepada temannya maka yang dilakukan di sekolahan adalah kita menyampaikan apa yang kita sampaikan itu sudah sesuai dengan kurikulumnya sudah ada ada panduannya di buku seperti yang saya sampaikan, kalau laki-laki sebatas tentang laki-laki itu mimpi basah kalau perempuan haid atau

		menstruasi dan itu adalah ciri anak-anak sudah balik itu sudah itu sehat itu bukan sesuatu yang menakutkan.
5.	“Kemudian materi PAI di SD sendiri berarti hanya di kelas 4 ya Pak yang menyangkut pendidikan seks anak?”	Iya. Secara kurikulum begitu. Ini pun baru ada di kurikulum merdeka karena sebelumnya di kurikulum 2013 tidak ada materi menyambut usia baligh di kelas 4. Baru diaplikasikan tahun pelajaran ini di semester 1 akhir.
6.	Nah kemarin sewaktu pembelajaran itu bagaimana bapak mempersiapkan untuk menyampaikan materi yang seperti saya bilang tadi, mungkin belum banyak yang tahu dan itu juga kan kurikulumnya baru di kurikulum 13 memang tidak ada materi yang seperti itu?	Nah waktu kemarin, bapak sewaktu pembelajaran itu bagaimana bapak mempersiapkan untuk menyampaikan materi yang seperti saya bilang tadi, mungkin belum banyak yang tahu dan itu juga kan kurikulumnya baru di kurikulum 13 itu memang tidak ada materi yang seperti itu? Kalau strategi yang saya sampaikan adalah mengajak anak-anak berdiskusi dahulu, kita tanya dahulu, kenapa kita kok <i>shalat</i> ? siapa yang wajib <i>shalat</i> ? dan di situ ada kata “Anak-anak sudah <i>baligh</i> ” nah apa itu <i>baligh</i> ?. Nah baru saya tanya kepada anak-anak saya pancing responnya apakah sudah ada yang tahu. atau belum anak-anak rata-rata tidak tahu <i>baligh</i> itu apa. Baligh adalah sudah cukup usia secara agama untuk dia melakukan kewajiban agama syariat Nah baru di situ “Bagaimana sih untuk mengetahui seseorang itu sudah balik dan belum?” Nah baru prolognya ke situ jadi saya membatasi tidak masuk terlalu jauh apalagi tentang kalau menurut saya pribadi untuk tingkatan anak di kelas 4 yang bisa saya lakukan tentang pendidikan seksnya adalah bahwa, dia mengenali dirinya dia tahu bahwa dia itu diciptakan kodratnya sebagai lelaki dan dia juga diciptakan sebagai perempuan lalu harus saling menjaga dan menghormati baik itu laki-laki dan perempuan karena di pelajaran kelas 4 juga ada pelajaran tentang untuk saling tenggang rasa menghormati nah saya hanya tinggal melanjutkan saja bahwa perbedaan jenis kelamin itu dalam bahasa Inggris disebut jadi tidak seks dalam artian hubungan fisik laki-laki dan perempuan melainkan seksi itu sebenarnya saya sebenarnya menghindari kata seks itu

		kepada anak-anak karena bagi yang curi-curi informasi katakanlah di rumah itu pergaulannya teman-temannya lebih dewasa kan ada anak-anak seperti itu juga itu nanti kan kelihatan anak itu Ketika saya ngomong kalimat satu-satu seks gitu terus nanti dia reaksinya seperti apa ada yang menunjukkan wajahnya senyum-senyum nah perhatikan dia tidaknya kalau saya ucapkan kata itu dia sudah paham maksudnya apa atau dia senyum-senyum terhadap imajinasinya sendiri ada yang nggak paham ada yang mendengarkan aja kita harus pintar-pintar menganalisa bahwa anak itu apakah sudah saatnya kita sampaikan maka saya membatasi untuk tidak masuk terlalu dalam di materi itu saya gunakan atau saya fungsikan untuk mengetahui saja ciri-cirinya anak yang masuk akhir <i>baligh</i> lalu dilanjutkan dengan kewajiban setelahnya saya ngomong kalimat satu-satu teks gitu terus nanti dia reaksinya seperti apa ada yang menunjukkan wajahnya senyum-senyum nah perhatikan dia tidaknya kalau saya ucapkan kata itu dia sudah paham maksudnya apa atau dia senyum-senyum terhadap imajinasinya sendiri ada yang nggak paham ada yang mendengarkan aja kita harus pintar-pintar menganalisa bahwa anak itu apakah sudah saatnya kita sampaikan maka saya membatasi untuk tidak masuk terlalu dalam di materi itu saya gunakan atau saya fungsikan untuk mengetahui saja ciri-cirinya anak yang masuk akhir <i>baligh</i> lalu dilanjutkan dengan kewajiban setelahnya.
7.	“Menurut bapak apakah materi terkait menyambut usia baligh dalam kurikulum merdeka sudah sesuai dengan usia anak? Sejak kapan seorang anak diperlukan pemahaman pendidikan seks batasannya bab baligh?”	Kalua saya pribadi saya lebih condong untuk anak-anak kelas 5 itu baru ada materi baligh. Kenapa? Karena di kelas 5 itu bisa dikatakan perempuannya sudah mengalami haid dan mimpi basah. Kalua kelas 4 belum mengalaminya. Dalam kurikulum judul babnya “Menyambut Usia Baligh” jadi memang kata-katanya menyambut. Kalau menurut saya ya saya <i>nggak</i> apa-apa dengan materi tersebut. Memang itu juga harus disampaikan yang jadi <i>problem</i> nya adalah kita harus tahu dulu, kita harus petakan dulu untuk sebelum menyampaikan materi tersebut. Apakah anak-

		anak ini sudah memiliki kesiapan untuk mendapatkan materi tersebut secara <i>kodrat</i> karena akan tetap siap, tetapi ada beberapa di kelas itu kita harus memetakan anak ini apakah sudah saatnya hari ini saat ini misalnya materi akhir <i>baligh</i> itu ada di pelajaran 1 tetapi kalau Pelajaran 1 misalnya materi di pelajaran 1 itu tentang akhir <i>baligh</i> sedangkan dia baru pindah ke kelas 4 berarti dia itu kan anak baru lulus dari kelas 3 maka kita jadi kebijaksanaan guru saja untuk tidak disampaikan di pelajaran awal gitu aja tapi kebetulan materi akhir <i>baligh</i> itu tidak di pelajaran pertama jadi dia sudah di kelas 4 di pertengahan kalau saya pribadi lebih condong ke kelas 5 tetapi laki-laki ini adalah kurikulum yang tentu untuk dijadikan sebagai patokan kurikulum itu sudah melakukan uji coba dan melalui serangkaian penelitian maka dimunculkan di kelas 4 Saya rasa itu juga tidak ada masalah.
8.	“Setelah evaluasi bapak lakukan, apakah banyak yang lebih tau yang sebelumnya tidak tahu dengan definisi mimpi basah, menstruasi, dan lain sebagainya?”	Kalau dituruti sebenarnya anak-anak itu antusias untuk belajar hal tersebut cuman saya sendiri yang membatasi untuk tidak banyak membahas tentang hal tersebut. Maksudnya tentu dia akan paham dengan sendirinya tetapi yang harus saya sampaikan adalah rambu-rambunya pasca dia faham kalau dia itu sudah mengalami masa akhir <i>baligh</i> kan ada yang belum <i>baligh</i> soalnya yang saya tekankan adalah kamu harus tahu kewajibanmu bahwa kalau kamu sudah <i>baligh</i> apa yang harus kamu lakukan itu yang saya tekankan di situ.
9.	“Menurut bapak kenapa pendidikan seks di Indonesia masih tabu dalam artian kita juga perlu memahamkan anak sebelum anak itu mengalami menstruasi dan mimpi basah agar tidak timbul rasa takut dan kekhawatiran?”	Itu budaya. Kita tidak bisa terlepas dari budaya di mana budaya di Indonesia masih ketimuran. Kalau saya pribadi beranggapan bahwa pendidikan dalam tanda kutip seks itu di Indonesia memang tabu atau masih dipandang kayak nggak usah disampaikan. Kenapa? memang ya karena budayanya begitu, di luar negeri artinya itu mereka tidak mereka punya budaya untuk menikah saja mereka itu harus hidup bersama dulu layaknya suami istri Kalau mereka cocok barulah jadi menikah tapi kalau di Indonesia tidak bisa seperti itu artinya kita memang terikat budaya sehingga untuk menyampaikan materi tentang pendidikan seks

		untuk anak itu juga untuk anak itu orang tua juga tidak memiliki tanda kutip jangan-jangan yang dia ucapkan itu salah diterima oleh anak, takut salah ucap maka mending tidak diucapkan rata-rata seperti itu maka jika itu sudah ada pedoman kurikulumnya anak seusia ini dia itu secara pendidikan seksnya itu yang harus dipahami apa dulu anak usia ini apa nih Itu sudah ada tahapan-tahapan tentu semua orang tua nanti perlahan-lahan akan kita edukasi untuk tahu. Kok kita, Saya tidak ada kewajiban ya, tapi maksudnya adalah orang tua itu nanti ada tahapan-tahapan di mana misalnya anak usia 10 tahun dia dikasih tahu pendidikan seksnya batasannya ini dia harus tahu ini. Contohnya dimulai dari akil baligh di kelas 4 rata-rata usianya 10-11 tahun. Jadi anak seusia itu mulai dikasih tau kalau nanti kamu perempuan akan mengalami menstruasi, menstruasi itu apa. Sebatas itu. Kemudian nanti ke depannya kalau kamu sudah menstruasi berarti kamu organ tubuhmu sudah mengalami pertumbuhan dan perkembangan layaknya orang besar (dewasa). Artinya nanti sudah harus menjaga dan merawatnya. Nah yang seperti itu kan harus ada kurikulumnya juga Mbak. Anak usia ini disampaikan apa usia ini disampaikan apa. Kalau di kurikulum merdeka ini kan baru tentang akil baligh itu dijadikan satu tema/bab. Sebelumnya kan hanya disenggol-senggol saja bahwa ada yang namanya baligh. Terus anak hanya dikasih tau pertanyaan baligh itu apa tapi tidak dijabarkan menjadi satu bab di pelajaran. Ini tidak bisa berdiri sendiri di PAI apalagi jamnya sangat sedikit. Paling bagus dan potensial adalah pendidikab seks ini ada komunikasi yang bagus dengan orang tua. Kemudian nanti orang tua yang menyampaikan. Sebetulnya tidak enak (kurang nyaman) juga kalau gurunya laki-laki, anak perempuan datang dan bertanya tentang haid dia juga ada rasa canggung. Tapi ada pelajarannya. Maka yang paling cocok adalah orang tua berperan aktif. Tapi memang budayanya kita di masyarakat kita orang tua tidak atau menghindari mencari tahu. Orang tua mana yang anaknya kelas 4 kemudian
--	--	---

		diajari? Pasti menghindari obrolan yang seperti itu mending bahas yang lain. Karena ini di kurikulum maka kita sampaikan dengan membatasinya. Kita cari jalan tengahnya. Dulu di sini pernah kejadian kelas 2 SD sudah menstruasi. Artinya bukan karena dia sudah mengakses hal-hal yang sebelumnya perlu diakses. Tetapi dari pola makan, yang menyebabkan organ reproduksi dan anggota tubuhnya berproses begitu cepat. Badannya memang lebih besar daripada teman-teman seusianya. Tapi itu tidak menjadi patokan bahwa anak kelas 2 SD harus dikasih tau pendidikan tentang seks karena ada temannya yang sudah haid. Kelas 4 pun mata pelajarannya berbunyi “menyambut usia baligh”. Kalau saya lebih cocok menyampaikannya kalau sudah anak kelas 5. Wilayah sekolah ini masih banyak pedesaan di sekitarnya tapi juga termasuk ramai. Saya tidak bisa membayangkan kalau itu di pedesaan cara menyampaikannya bagaimana. Tentu gurunya akan mengalami kesulitan lebih daripada saya.
10.	“Bagaimana cara bapak memahami dan menjelaskan istilah-istilah yang baru mereka dapatkan dan akan menjadi obrolan untuk anak kecil mungkin akan canggung?”	Makanya kalau ada kurikulumnya, saya juga tidak kesulitan ,bisa dilihat di sini di materi menyambut akhir <i>baligh</i> di sini di sini bagi yang laki-laki mengalami mimpi basah, bagi yang perempuan mengalami haid atau jika keduanya belum mengalami paling tidak dia berusia 15 tahun. Nah jadi saya lebih mudah menyampaikannya karena ada patokannya di buku. Pertama itu jika tidak ada Patokannya di buku saya yang kesulitan sendiri. Saya tinggal menyampaikan .Apa sih itu mimpi basah? nah mimpi basah itu saya juga tidak menjabarkan dengan mimpinya seperti ini kamu bagi yang laki-laki kamu akan mengalami gimana kamu nanti Saat mimpi seperti pipis tapi bukan pipis tapi akan ada cairan yang keluar dari alat vital kamu dari kemaluan kamu tapi itu bukan pipis dan itu cair maka itu disebut mimpi basah. Sebatas itu saja saya tidak jelaskan mimpinya <i>ngapain</i> karena itu juga bergantung dengan imajinasi si anak tersebut. Saya bisa katakana seperti itu karena pada saat saya mengalami mimpi basah yang saya saksikan adalah saya

		melihat sosok perempuan yang sangat cantik dan saya kenal perempuan itu. Artinya yang saya mimpikan itu adalah yang saya alami. Saya hanya melihat dia, dia menyatakan suka kepada saya. Begitu saja. Jadi pengalaman mimpi basah seseorang itu menurut saya berbeda-beda sesuai dengan imajinasi yang mereka miliki. Itu yang saya sampaikan untuk anak laki-laki apa itu mimpi basah? Kamu akan mengalami semuanya yang laki-laki. Suatu malam kamu tertidur dan kamu akan punya gambaran ketika tidur tersebut terhadap lawan jenis seorang perempuan yang setelah itu kamu bisa terbangun karena ada bentuk cairan yang keluar. Terus nanti kalau ditanya, apa itu pak? kalau ada yang tanya baru saya jelaskan, tetapi kemarin belum ada yang tanya, kalau ada yang tanya misalkan, cairan apa pak? baru ditindak lanjuti itu namanya sperma, tapi kalau tidak ada, belum. Artinya, dari pihak sekolah sendiri juga membatasi komunikasi, Kita juga harus melakukan penjajakan anak tersebut itu kira-kira siap tidak dengan materi itu kalau tidak kita cukup batasi aja jangan semua kita sampaikan.
11.	“Kemudian jikalau ini berdiri sendiri hanya dalam materi PAI kurang maksimal. Ada tidak kegiatan di sekolah yang kaitannya dengan pembatasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan? Atau mungkin bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan sebagainya?”	Setahu saya, dari kelas 1 sudah diajarkan bahwa saat kamu minta tolong minta tolongnya kepada bapak ibu guru contohnya anak kelas 1 itu kan baru lulus TK, ketika dia pertama kali masuk ke sekolah dia ada yang belum bisa membuka celana ada yang nggak bisa buka gesper sedangkan dia pengen <i>pipis</i> atau dia pengen <i>EEK</i>, atau dia dirumah <i>EEK</i> nya ada yang dibantu orang tua nya, Kalau di sekolah dia mau minta bantu sama siapa, maka kesemuanya itu dari awal sudah disampaikan, Jika kamu ada mengalami pengen pipis, kamu mengalami pengen buang air besar, tidak bisa buka celana atau kamu sudah dari pipis mau membetulkan bajumu tidak bisa atau yang perempuan mau memasang ikat rambut bagi yang tidak berkerudung atau membetulkan jilbabmu, Mintalah tolong kepada bapak ibu guru. Dari awal di kelas 1 tahapannya seperti itu sehingga meminta tolong kepada bapak ibu guru itu sudah dibiasakan dari kelas 1 ketika

		mereka beranjak <i>gede</i> contoh katakanlah di kelas 4 materinya Baru judulnya adalah menyambut akhir balik maka bagi mereka sudah tahu nanti anak-anak perempuan kamu akan mengalami haid ketika haid akan ada sesuatu yang keluar dari kemaluan kamu itu adalah darah itu bukan sakit dan kamu nggak perlu panik kamu hubungi bapak ibu guru kalau yang perempuan biasanya otomatis menghubungi guru olahraga atau <i>enggak</i> guru wali kelas nanti sudah dibantu jadi anak-anak itu sudah mereka hanya batasannya tahu disitu tahu yang harus dilakukan minimal itu.
12.	“Hal tersebut disampaikan oleh siapa saja Pak?”	Kumplit. Di pelajaran olahraga disampaikan. Wali kelas juga tidak bosan-bosannya menyampaikan. Pesan-pesan dan nasihat seperti itu tidak bosan-bosannya diselipkan di pelajaran seperti <i>everyday everytime</i> . Kalau ada kasus pasti langsung disampaikan harus seperti ini seperti ini kalau ada anak yang masih suka kejar-kejaran, lari-larian kamu tidak boleh pegang apa kamu tidak boleh menyentuh apa juga diberitahu. Menarik baju karena saking kejar-kejarannya. Setiap saat seperti itu.
13.	“Apakah sudah ada anak yang suka-sukaan? Bagaimana panjenengan atau pihak sekolah menyampaikannya? Atau bahkan mungkin ada yang pernah ketahuan pacaran?”	Hal yang pertama kali dibangun adalah komunikasi dua arah. Itu yang paling penting. Ketika terjadi komunikasi dua arah kepada anak, anak nyaman untuk bercerita kepada gurunya. Gurunya dianggap seseorang yang mampu mendengarkannya. Maka ketika dia merasa nyaman, apapun akan disampaikan. Contohnya saya, saya tahu tidak hanya anak kelas 6. Anak kelas 5 ada yg bercerita, “Pak, itu suka sama itu,” Nanti saya tanyai, “Menurutmu si itu gimana to? Kamu sih liatin terus.” Padahal saya dapat informasi. Tapi mereka itu hanya sebatas dia itu ngertinya tertarik sama dia hanya karena Batasan mereka keren versi mereka

Sumber Data / Narasumber : Sri Suwarni, S. Pd. Jas.

Jabatan : Guru PJOK SDN Percobaan 3 Pakem Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 5 Mei 2023 pukul 09.42 WIB

Lokasi Wawancara : Musholla Sekolah

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	“Bagaimana perbandingan materi di kelas dan praktik di lapangan?”	Kalua pelaksanaannya sendiri sekarang kan kurikulumnya dua. Kelas 1 dan 4 kurikulum merdeka itu jamnya kepotong. Kalua kurikulum 13 dari jam 7 sampe 09.35 sebanyak 4 jam pelajaran. Empat jam pelajaran kalua di kurikulum merdeka itu 3 jpl yg 1 jpl proyek kurikulum merdeka itu sendiri. Jadi sampai jam 9. Untuk teori biasanya kalua yg semester 2 pasti berbenturan dengan puasa. Kita fokuskan materi di bulan puasa karena tidak mungkin olahraga di lapangan. Kalau semester 1 kita fokuskan teori saat musim hujan. Kalua tidak nanti biasanya agar materi masuk karena pengenalan di awal-awal kita teori 3 menit 1 jpl baru keluar ke lapangan. Kemarin kelas 6 penyampaian materi tentang reproduksi karena berbenturan dengan persiapan ujian, saya dan guru olahraga satunya untuk tugas yg hubungannya dengan Kesehatan reproduksi kita online kan. Jadi anak membuat rangkuman terkait dengan materi tersebut.
2.	“Bagaimana cara penyampaian untuk memberikan pemahaman terhadap kelas 1 terkait materi tentang bagian tubuh yg boleh dan tidak boleh disentuh mengingat mereka baru lulus TK?”	“Jadi sebenarnya untuk kelas bawah (1-3) materi PJOK masih melekat dengan materi di kelas. Ada kalanya materi tersebut juga disampaikan oleh guru kelasnya, diperdalam oleh guru mapelnya. Kemarin guru kelas sudah menyampaikan dan saya tanyakan sudah tau belum bagian tubuh apa saja yg mana saja. Apakah sudah dijelaskan boleh atau tidak dipegang? Jadi saya memperdalam ditunjuk kenapa yg ini boleh yg ini tidak boleh disentuh? Kalua saya sendiri saya kemas permainan dengan teka-teki di kertas agar tidak jenuh di kelas.

3.	“Kapan menyampaikan materi etika berenang untuk kelas 5?”	Jadi saya dan bu Sum pembagiannya minggu ini teori kemudian minggu depan praktek. Sewaktu praktek tidak semua waktu habis untuk penilaian, jadi saya sampaikan di waktu itu. Saya juga menyelipkan materi cuplikan jika akan memasuki bab baru, contohnya adalah tentang renang tadi. Kita sampaikan hal-hal yang sensitive tidak boleh dilakukan saat berenang, perhiasan, perlengkapan dan barang pribadi menjadi tanggungjawab sendiri. Ketika ada anak siswa perempuan yang mens kita sampaikan bahwa kamu tetap ikut, kamu mengamati materi yang gurunya sampaikan terus nanti praktek sendiri di waktu senggang kamu. Nanti kamu kirim video sebagai bukti sudah melaksanakan penilaian renang. Kemudian dipertegas lagi saat praktek. Kita ingatkan lagi saat pembukaan dan pemanasan. Ketika ada laki-laki yang hanya memakai celana pendek kemudian yg perempuan bilang kenapa baju renangnya seperti itu seperti tidak pakai baju? Kita pahami dalam olahraga memang boleh seperti itu. Kemudian juga ketika laki-laki melihat perempuan memakai swimsuit. Itu baru pakaian. Kami beritahu juga tata cara di kolam seperti mandinya tidak boleh bareng laki-laki dan perempuan ataupun sesama perempuan. Tetapi karena keadaan darurat terkadang bareng-bareng.
4.	“Sewaktu kelas berapa anak-anak mulai memahami dan tau kata mens dan bagaimana tanggapan mereka?”	Semakin ke sini teknologi semakin baik. Anak kalau dilarang penggunaan hp juga tidak bisa karena kemarin pandemi penggunaan hp sudah jadi hari-hariannya untuk sekolah. Orang tua juga tidak mungkin diam kalau anaknya sudah mengalami mesn. Ya kita crosscheck adakalanya sewaktu materi sensitive itu kita tanya. Intronya bukan ke arah yang memalukan tapi sebagai edukasi agar anak laki-laki tidak semata-mata hanya perempuan yang mengalami. “Besok ketika kalian (siswa laki-laki) menjadi orang tua, punya anak perempuan jadi tau. Jadi jangan mengejek dan ketawa ketika teman perempuannya ada yang lagi mens. Laki-laki juga mempunyai perbedaan sendiri ketika mengalami mimpi basah.” Di awal kita sudah tegaskan kalau hanya untuk bahan ejekan lebih

		baik tidak usah ikut silahkan keluar jam pelajaran saya. Ini sebagai pengetahuan Kita pahami kalau hal tersebut bukan menjadi bahan untuk ejekan dan tidak bisa disalahkan karena memang sudah waktunya. Kita beritahu ini lho pubertas seperti ini, cara menjaga kebersihannya begini. Nanti kalau tidak dijaga imbasnya ke penyakit. Kita harus lebih hati-hati dan waspada dengan yang sudah mens dan mimpi basah karena kesensitifan mereka kan berbeda. Ketika dengan anak kita berani menyentuh dalam artian memberikan semangat dan lain sebagainya. Nah ketika sudah haid dan mimpi basah kan berbeda karena takutnya baper juga.
5.	“Untuk kelas 6 materinya kesehatan reproduksi terkait apa?”	Kalau kelas 6 kendala ujian jadinya hanya membuat makalah atau ringkasan apa yang dimaksud dengan pubertas, bagaimana ciri pubertas laki-laki dan perempuan, penyebabnya apa. Kemudian membuat 5 soal beserta jawabannya dari level termudah dan tersulit. Kemudian untuk makalah tidak harus format formal. Diperbolehkan untuk kreatif mereka entah youtube, canva, dll agar mudah paham. Misalkan kemarin ada yang mengumpulkan dalam bentuk editan canva.
6.	“Menurut ibu sendiri apakah pendidikan seks masih tabu disampaikan untuk usia SD?”	Anak sekarang dengan pendampingan orang tua yang lebih modern dan modernisasi, mereka secara tidak langsung sudah bisa belajar sendiri. Jadi bukan hal yang tabu lagi. Mereka bisa mengetahui sesuatu dari ketidaksengajaan karena pengaruh perkembangan teknologi. Perkembangan makin ke sini juga makin lebih awal usia anak-anak mulai menstruasi karena pengaruh hormon dan makanan. Sekarang generasi sudah Z dan sekian, presentase orang tua yang tidak memberikan pengetahuan tentang haid dan mimpi basah cenderung kecil. Ketidaktahuan orang tua terkait pendidikan seks sepertinya mustahil. Berbeda dengan jaman dahulu orang tua takutnya ketika menstruasi tidak boleh ke masjid, berkunjung ke makan, dan lainnya karena takut mengotori tetapi kan sekarang sudah ada teknologi seperti pembalut.
7.	“Apa indikator anak itu sudah	Perubahan sikap. Ketika anak perempuan sudah mens sudah tau jijik. Harus bertanggung jawab

	paham dengan materi yang disampaikan?”	dengan dirinya sendiri: kebersihannya, cara menjaganya, dan keterlanjutan seperti penyakit. Anak memahi kalau mereka terlalu dekat dengan lawan jenis itu bagaimana? Anak sudah paham kalau mereka ada resiko untuk hamil. Kemudian saat ganti baju dimulai dari kelas 2 mereka sudah dipisah antara laki-laki dan perempuan. Saat praktek olahraga roll depan sudah malu dan tidak mau ditunggu dan dilihat oleh anak laki-laki karena baju olahraga makin naik kelas makin ketat. Mereka sudah paham. Kemudian ketika satu kelas ada perempuan atau laki-laki sendiri mereka malu. Mereka sudah paham berarti. Untuk mengatasinya kita kembali lagi ke edukasi untuk belajar. “Kamu di sini dengan fasilitas yang mungkin lebih dari sekolah lain kamu harus memaksimalkan belajarnya. Waktunya belajar ya belajar.” Fokuskan lagi anak untuk selalu maksimal dalam belajar. Kalau sudah selesai akan bermain saya persilahkan. Kalau saya seperti itu.
8.	“Kemudian di sekolah ini adakah waktu penyampaian tentang perbatasan pergaulan laki-laki dan perempuan?”	Ibaratnya saat upacara kan? Kita sudah pembiasaan pamisahan antara laki-laki dan perempuan misalkan saat kegiatan Ramadhan. Cuma untuk materi tidak spesifik ke arah situ. Nanti malah anak-anak bisa mencari tahu lebih jauh. Kembali lagi ke pemberitahuan yang sewajarnya. Anaknya malah nanti jadi kenapa kenapa kenapa? Karena sekarang kan komunikasi (internet) sudah cepat sekali. Ketika kita terlalu dalam dan jauh menyampaikan tentang edukasi seks nanti tiba-tiba di rumah bisa menanyakan kepada orang tuanya misalkan tentang bagaimana proses sampai jadi janin, itu ini dan sebagainya saya mengalihkan pembicaraannya.”

Sumber Data / Narasumber : Sufriyati, S. Pd

Jabatan : Wali Kelas 4 SDN Percobaan 3 Pakem

Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 12 Mei 2023 pukul 08.42 WIB

Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara ibu mengajarkan pendidikan seks anak Islami terkait masa pra pubertas?	Misalnya ya. saya sampaikan mulai dari perkembangan fisik, perkembangan psikis, jadi bukan kalau sudah kelas 4 itu kelas tinggi terus bisa yang tadi nakal dan sebagainya, jadi kalian punya adik 3 kayak gitu 'kan. Terus selanjutnya memang masuk ke perkembangan organ reproduksi yang itu secara porsi mereka, artinya secara sederhana, saya sampaikan bahwa mereka akan memasuki masa remaja besoknya di kelas berikutnya jadi sekarang kalian sudah <i>ya</i> beberapa sudah <i>gede</i> memang secara fisik besar kalian perkembangan fisik nya akan seperti ini lho . Mulai dari yang laki-laki biasanya sudah mulai suaranya agak membesar, kemudian saya sampaikan juga tentang mimpi basah, "mimpi basah apa sih bu?" 'kan saya sampaikan juga karena saat saya menyampaikan anak-anak sudah tidak ada yang tertawa karena sudah saya suruh di depan dulu jadi sudah paham saat saya ngomong perhatikan, jadi memang sudah saya siapkan anak-anak sudah saya sampaikan besoknya kalau anak laki-laki ini lho perkembangannya, tumbuh jakun, kemudian di beberapa organ nanti tumbuh rambut, 'kan mulai ya mbak ya untuk anak-anak walaupun kalian yang sebagian belum di kelas 4 ini belum kemungkinan di kelas 5 kelas 6, bahkan di kelas 6 saja masih ada yang belum. Begitu saya, anak-anak kan juga penasaran "apa sih mimpi basah?"

		gitu ‘kan saya sampaikan sesederhana mungkin biar anak-anak paham tapi ya porsi anak-anak tadi <i>nggeh</i> itu juga kalau dari <i>face</i>-nya, raut mukanya kelas itu belum ada, belum ada yang mimpi basah. Jadi <i>Insya Allah</i> mereka paham walaupun sederhana. Kemudian untuk perempuan perkembangannya seperti apa atau fisiknya apa yang terjadi di kelas 4 kemungkinannya, nanti ada yang namanya menstruasi, “apa sih menstruasi?” saya sampaikan Jadi kalau kalian ke semua ini jadi ada anak laki-laki perempuan dalam satu kelas biar nantinya, apabila ada temannya cewek yang lagi <i>shalat jamaah</i> kok nggak <i>shala,t</i> sudah tahu walaupun mereka sebenarnya tahu dari orang tuanya tapi jawaban orang tua pada umumnya adalah “lagi libur”, cuma begitu. Jadi anak-anak <i>Insya Allah</i> sebagian besar sampai rumah nanti akan cerita ke orang tuanya. Nah nanti setelah cerita nanti orang tuanya akan “Terima kasih bu sudah disampaikan karena saya itu sebenarnya sudah ditanya sama anak saya cuman saya mau menjelaskannya bingung” biasanya begitu.
2.	“Bagaimana cara penyampaian kepada peserta didik perempuan terkait menstruasi?”	Jadi anak-anak yang perempuan juga saya ceritakan bahwa menstruasi adalah seperti ini Jadi ini akan terjadi rutin setiap bulan saya gitu toh. Jadi apa yang harus dilakukan saat menstruasi, kalian <i>nggak</i> usah bingung, <i>nggak</i> usah takut, <i>nggak</i> usah jerit-jerit, <i>nggak</i> usah teriak-teriak saya sampaikan gitu, sudah tahu mereka karena anak-anak sekarang beda ya dengan anak-anak waktu saya anak dulu jadi sudah paham ada pembalut dan sebagainya dan diapakan saya sampaikan kalau memakai anak-anak sudah <i>Insya Allah</i> sudah paham. Itu kan mungkin walaupun mereka belum memakai tapi sudah tahu namanya pembalut dan dipakai nya seperti apa, perlakuannya setelah dipakai harus seperti apa “Kalian itu ‘kan, kotoran kalian sendiri harus dicuci bersih baru dibuang nanti cara buangnya ya jangan asal buang” saya sampaikan gitu, artinya cuci bersih ‘kan kalian saat itu ganti ada bungkusnya yang plastik kan dibungkus plastik kalau malu mau membuang nya kalian bawa kertas bekas jadi dibungkus

		kertas bekas baru dibuang ke tempat sampah, kalian nggak malu. Terus setelah menstruasi kan juga mulai tumbuh payudara kalau ini kayaknya hampir semua sudah walaupun masih awal <i>ngoten nggih</i> saya sampaikan juga bahwa itu memang perkembangan fisik kalian jadi <i>nggak</i> usah takut, kok jadi ada biasanya kan awal itu <i>grenjel</i> gitu ada benjolan kecil. Memang perkembangan fisik kalian seperti itu, jadi itu perkembangan kalian dari anak-anak ke remaja, yang nantinya jadi dewasa dan kalian sudah tahu dewasanya seperti apa itu kemudian kalau payudara mulai tumbuh harus bagaimana, karena anak-anak wajib pakai kaos dalam baik laki-laki maupun perempuan. Kalian pakai <i>miniset</i> kalau pakai <i>miniset</i> jangan sampai hanya pakai <i>miniset</i> saja tetap pakai kaos dalam kan secara estetik maupun etika juga secara kesehatan itu saya sampaikan ke anak-anak. Jadi dengan bahasa yang mudah-mudahan anak sudah paham, jadi begitu nantinya sudah mulai pubertas sudah mulai tumbuh payudara, sudah mulai menstruasi anak-anak <i>Insya Allah</i> sudah paham jadi tidak ketakutan maupun kaget <i>kok</i> begini ‘kan kadang kalau ndak disampaikan begitu Jadi itu yang saya siapkan untuk anak-anak di kelas 4.
3.	Bagaimana cara mengatasi ketika ada anak yang sudah jauh pengetahuannya?	Jadi sebenarnya mereka ada beberapa, tapi hanya beberapa, ada beberapa yang sudah jauh pengetahuannya tentang hal-hal semacam ini dan kalau sampai ada kebetulan ada di kelas saya yang awal-awal itu ada beberapa anak sudah tahu yang namanya OYO. Iya sudah tahu OYO, “OYO itu apa?” dan mereka bervariasi tahunya jadi awal ketemunya adalah, ketahuannya itu adalah mereka pakai kertas ini mbak ditempel Juragan OYO, Ketua OYO, Manajer OYO, <i>kayak gitu</i> dan saya ajak ngobrol mereka, saya tanya satu persatu “OYO itu apa?” sebagian memang tidak tahu hanya ikut-ikutan temennya tapi ada beberapa memang tahu OYO adalah Hotel jadi di Hotel apa toh, tempat menginap sudah tahu tempat menginap, “Sudah pernah ke hotel? Sudah” Sama bapak ibunya <i>nginep</i> misalnya pergi ke mana gitu.

		Jadi kalau yang semacam ini kami kerjasamanya dengan wali murid hanya personal, kebetulan ini kakak-beradik yang kakaknya di kelas 5 juga sejenis lah sama pengetahuannya yang kayak gitu kebetulan kami biasa <i>sharing</i> di kantor itu dengan bapak ibu guru yang lain. Kebetulan kelas 5 saya dengan wali kelas 5 sama-sama ketemu dengan wali murid tadi kerja sama dalam hal ini tadi <i>monggo</i> sama-sama kita damping, ‘kan waktu yang banyak lebih banyak di rumah ya, Mbak. Apalagi pulang sekolah dengan daring kemarin anak-anak ‘kan HP itu sepertinya sudah susah untuk lepas ,sepertinya hampir setiap saat mereka itu megang HP jadi kalau seperti itu di rumah ‘kan akan lebih banyak waktu untuk mereka menjelajahi dunia maya, artinya kami <i>sharing</i>, kami rembukan dengan Wali Murid <i>monggo</i> kita sama-sama kalau di sekolah karena <i>Alhamdulillah</i> tidak boleh bawa HP, jadi kalau di sekolahan <i>Insya Allah</i> sudah terminimalisir hal-hal semacam itu, tapi kalau di rumah kan ada peluang ada kesempatan <i>monggo</i> dibimbing didampingi saat mereka bawa HP, buka HP tapi <i>alhamdulillahnya</i> orang tua itu kebanyakan itu kesempatan anak-anak untuk pegang HP itu sudah dibatasi misalnya sehari cuma 1 jam atau 30 menit. Jadi <i>Alhamdulillah</i> kerja sama kami dengan wali murid sangat membantu Jadi mereka juga bukan yang “<i>Mosok</i> sih anak saya seperti itu” bukan yang seperti itu “oh ya mari kita koreksi, mari kita awasi anak-anak bersama-sama” artinya bukan yang terus “<i>Enggaklah</i> anak saya nggak mungkin bukan yang seperti itu “ artinya mereka juga pernah saya <i>ngonangi</i>, mungkin dicari <i>history</i>-nya dia buka apa gitu pernah nih <i>ngonangi</i>, tapi saya tidak mengira kalau anak saya itu jauh dari yang saya ketahui bahwa dia tahu kayak gitu dengan kami <i>sharing</i> orang tua beliau jadi tahu bahwa anak saya memang sudah tahu yang sebelumnya beliau tahu bahwa anak saya tahu tapi katakanlah batasannya baru sampai sekian ternyata anak saya sudah jauh banget tahunya.
--	--	--

4.	“Sewaktu kelas berapa anak-anak mulai memahami dan tau kata mens dan bagaimana tanggapan mereka?”	Semakin ke sini teknologi semakin baik. Anak kalua dilarang penggunaan hp juga tidak bisa karena kemarin pandemi penggunaan hp sudah jadi hari-hariannya untuk sekolah. Orang tua juga tidak mungkin diam kalua anaknya sudah mengalami mesn. Ya kita crosscheck adakalanya sewaktu materi sensitive itu kita tanya. Intronya bukan ke arah yang memalukan tapi sebagai edukasi agar anak laki-laki tidak semata-mata hanya perempuan yang mengalami. “Besok ketika kalian (siswa laki-laki) menjadi orang tua, punya anak perempuan jadi tau. Jadi jangan mengejek dan ketawa ketika teman perempuannya ada yang lagi mens. Laki-laki juga mempunyai perbedaan sendiri ketika mengalami mimpi basah.” Di awal kita sudah tegaskan kalua hanya untuk bahan ejekan lebih baik tidak usah ikut silahkan keluar jam pelajaran saya. Ini sebagai pengetahuan Kita pahami kalua hal tersebut bukan menjadi bahan untuk ejekan dan tidak bisa disalahkan karena memang sudah waktunya. Kita beritahu ini lho pubertas seperti ini, cara menjaga kebersihannya begini. Nanti kalua tidak dijaga imbasnya ke penyakit. Kita harus lebih hati-hati dan waspada dengan yang sudah mens dan mimpi basah karena kesensitive-an mereka kan berbeda. Ketika dengan anak kita berani menyentuh dalam artian memberikan semangat dan lain sebagainya. Nah ketika sudah haid dan mimpi basah kan berbeda karena takutnya baper juga.
5.	Bagaimana cara ibu mengetahui penyebab anak-anak tahu hal yang dewasa?	Untuk di kelas 4 tadi sudah ada yang mungkin dari temennya mengenal istilah OYO gitu ya, Bu? Mungkin setelah <i>panjenengan</i> mencari tahu atau mengumpulkan orang tuanya mungkin bisa didapat kesimpulannya tidak, Bu? “Oh anak ini mengetahui istilah tersebut dari mungkin teman-temannya yang sudah berusia lebih jauh” Oh, sudah mbak saat kami <i>ngobrol</i> kami sudah tahu dari mana, <i>kayak</i> gitu sebagian besar adalah dari <i>Youtube</i> kan saat daring nih, ya mungkin saat-saat mengerjakan orang tua mendampingi “Oh anak saya mengerjakan dengan benar” tapi kan ya namanya anak pasti curi waktu dan

		mungkin saat-saat itu. Jadi pengaruh pembelajaran daring dengan yang pertama pengkondisian dalam kelas hampir semua Mbak, tidak hanya di SD sepertinya di jenjang mana-mana. Sepertinya sama anak-anak itu masih kalau dikatakan liar ya bukan kita <i>image</i>-nya liar yang liar itu tapi untuk dikondisikan di dalam kelas itu masih masih yang agak susah jadi mereka sekian tahun lebih, 2 tahun lebih tidak mengenal yang namanya sosialisasi di dalam kelas, jadi mereka ketemu lagi setelah 2 tahun, kemudian ya anak-anak mesti sudah yang ini <i>rodok ngeyel</i>-nya itu <i>tenanan</i>. Yang kedua tadi akses internet mereka sudah benar-benar pintar dengan akses internet dan tadi dengan anak-anak setelah saya ngobrol dapatnya dari internet jadi yang mungkin tadi kakak-beradik dapatnya juga dari kakaknya awalnya lebih <i>gede</i> kemudian kalau temennya anak saya yang lain cuma sebatas tahu bahwa OYO kayak gitu, ada yang punya, tahu kalau Hotel ada yang punya, makanya pakai <i>name tag</i> ketemulah di kantin. artinya ini “Yang punya OYO, OYO itu apa? <i>nggak</i> tahu” Jadi memang sekian anak karena agak banyak Mbak ,yang pakai <i>name tag</i> - <i>name tag</i> tapi dari sekian banyak itu yang tahu sekitar 3 atau 4 cuma itu dan itu pun pengetahuan mereka belum yang jauh cuma ada dua.
6.	Seberapa penting, sih Bu untuk memberikan pemahaman terkait hal tersebut atau mungkin Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini di Kelas 4?	Menurut saya sangat penting, Mbak makanya di awal kelas 4 sebelum kami belajar banyak tentang materi pelajaran sudah saya sampaikan, artinya anak ini yakin akan mengalami ‘kan kita tahu yakin mereka akan mengalami waktunya di kelas 4 ini, atau di kelas 5, atau di kelas 6 besok tapi yakin akan mengalami artinya saya berusaha kemampuan saya untuk mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi masa pubertas yang mungkin anak-anak mengalami perubahan yang mungkin juga secara fisik, secara psikisnya juga mulai tadi mengenal lawan jenis, tertarik dengan lawan jenis sebisa mungkin saya mempersiapkan anak-anak sekemampuan saya, sepengetahuan saya mempersiapkan anak-anak jadi pengetahuan tentang pubertas sangat penting menurut saya.

Sumber Data / Narasumber : Yasmin Alifa Izzat Abqori dan Agha Adli Permana

Jabatan : Siswa kelas 4 SDN Percobaan 3 Pakem

Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 12 Mei 2023 pukul 09.35 WIB

Lokasi Wawancara : Laboratorium IPA

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Tau gak apa itu baligh?	<i>Kayaknya tuh</i> kemarin <i>udah</i> pernah diajarin <i>dikit-dikit</i> disini. Sama Pak Tugiyo, pernah diajari cara niat mandi besar. Pernah sama Pak Tugiyo <i>dibilangin</i> sebelum mandi wajib kita itu harus baca niat terus <i>wudhu</i> dulu
2.	Kamu tau <i>nggak</i> bedanya mimpi basah sama <i>ngompol</i> ? Kan agak mirip-mirip tuh mimpi basah sama <i>ngompol</i> tahu <i>nggak</i> bedanya apa?	<i>Enggak</i> aku cuman tahu kalau mimpi basah itu <i>ngompol</i> di usia saat sudah <i>baligh</i> gitu.
3.	Apa yang harus kalian lakukan <i>nih</i> ketika kalian habis mimpi basah untuk yang laki-laki sama Mbak Yasmin ketika habis selesai menstruasi harus <i>ngapain</i> ? Niatnya gimana?	Mandi Besar. Saya niat mandi besar karena <i>Allah Ta'ala</i> .
	Kalian dikasih materi ini <i>nggak sih</i> tentang bagian tubuh mana <i>aja</i> yang boleh disentuh yang tidak boleh disentuh, ada kan?	Kalau <i>nggak</i> 3 itu 4. Laki-laki Pinggang ke bawah, mungkin dari pinggang ke bawah. Kemaluan tidak boleh disentuh. Pantat juga tidak boleh. Muka juga. Kalau perempuan Dada, sampai ke (bawah perut) , kemaluan, terus belakang pokoknya bagian sini lah cewek semua

Sumber Data / Narasumber : Azka Satya Muhafiz dan Aniqoh Fathin Nijma

Jabatan : Siswa kelas 5 SDN Percobaaan 3 Pakem

Yogyakarta

Hari Tanggal Wawancara : 11 Mei 2023 pukul 10.57 WIB

Lokasi Wawancara : Selasar kelas

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Coba dari pengertian ya, usia kan menyambut usia baligh, baligh itu apa <i>sih</i> Mas Aska atau Mbak Nisa?	Baligh itu tanda-tanda sudah dewasa. Suara menjadi lebih berat. Tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu, mimpi basah.
2.	Mimpi basah itu apa?	Mimpi, <i>terus</i> bangun-bangun basah, <i>nggak</i> ngompol. Kalau ngompol pesing, kalau mimpi basah <i>nggak..</i>
3.	Ketika seseorang tuh laki-laki ya, ketika laki-laki mimpi basah, habis itu harus apa?	Sholat, harus sholat. sholatnya <i>nggak</i> boleh bolong, terus harus puasa penuh, terus apa ya, lupa. Harus sholat jumat, itu udah wajib.
4.	Ciri ciri yang perempuan nya masih inget <i>nggak</i> ?	Mengalami Menstruasi
5.	Ketika setelah menstruasi sama mimpi basah harus ngapain? Mandinya beda <i>nggak</i> ?	Ehm, beda. Apa ya, lupa aku. Namanya Mandi besar. Mandi besar itu, kayak mandi tapi lebih bersih. Kalau yang sudah selesai menstruasi nya, itu mensucikan diri biar bisa sholat lagi.
	Terus kalau misalkan kalian kelas 1 <i>inget</i> <i>nggak</i> materi tentang ini, bagian tubuh mana yang boleh disentuh sama bagian tubuh mana <i>aja</i> yang tidak boleh disentuh?	Inget. Kemaluan. Badan seluruhnya tidak boleh disentuh karena itu bagian tubuh yang privasi, yang hanya boleh disentuh oleh orang terdekat.

	Kalau risma, masih ingat <i>ndak</i> materi tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?	Ya ini (menunjuk dada), kemaluan sama pantat. Iya jadi tidak boleh ya kalau yang laki-laki kemaluan dan pantat, kalau yang perempuan dada, kemaluan sama pantat, jadi <i>nggak</i> boleh sembarang orang sentuh
--	---	---

DOKUMENTASI PENELITIAN



